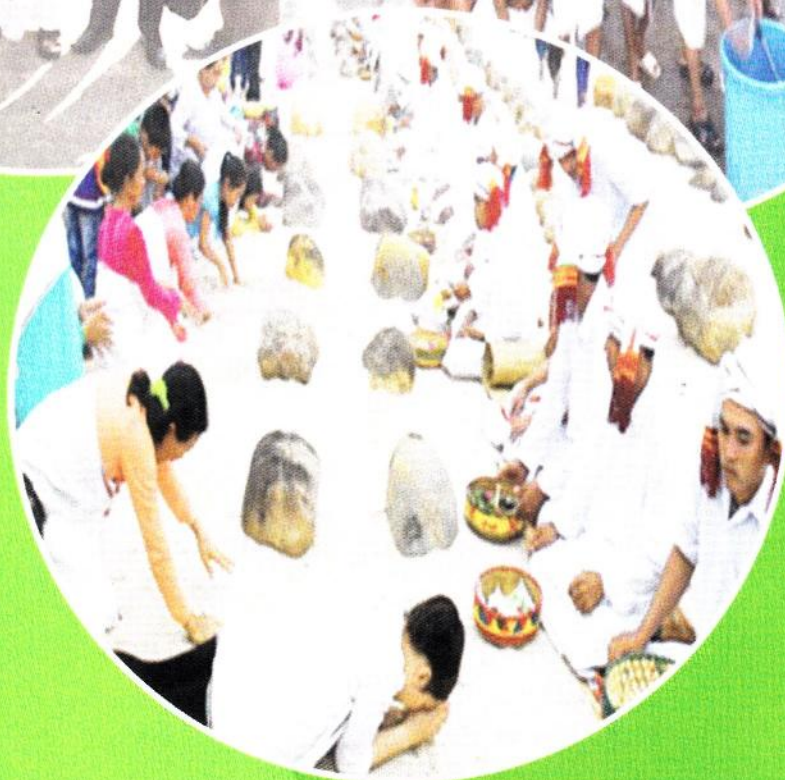
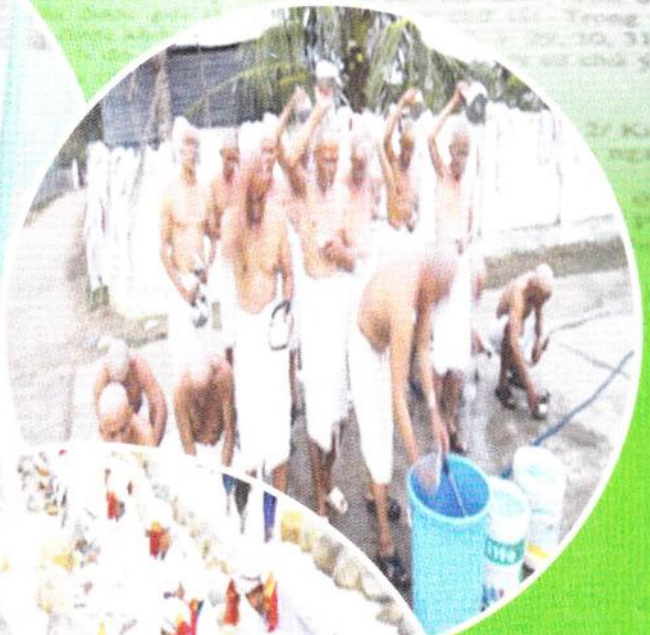


# **PENGARUH HINDU TERHADAP ISLAM BANI**

## **(STUDI MUSLIM CHAMPA, VIETNAM)**



### **PENELITI:**

**DR. H. ISMARDI, MA**  
**DR. ZULKIFLI, M.Ag**  
**KAMIRUDDIN, M.Ag**  
**AHMAD, M. Sy**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**TAHUN 2017**





UIN SUSKA RIAU

Alamat: Jl. H. R. Soebrantas No. 165 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28155 P.O. Box 1004 Web: [ppm.uin-suska.ac.id](http://ppm.uin-suska.ac.id) Email: [ppm@uin-suska.ac.id](mailto:ppm@uin-suska.ac.id)

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

هيئة البحوث وخدمة المجتمع

**INSTITUTE FOR RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE**

**PENGESAHAN**

Nomor: Un.04/L.I/TL.01/2194/2017

Judul : PENGARUH HINDU TERHADAP ISLAM BANI  
(STUDI MUSLIM CHAMPA, VIETNAM)

Peneliti Utama : DR.H.ISMARDI,MA

Anggota : 1.DR.ZULKIFLI,M.Ag  
2.KAMIRUDDIN,M.Ag  
3. AFRIZAL AHMAD,M.Sy

Pangkat/Gol : Lektor Kepala/ IVa

Fakultas/Unit : Syari'ah Dan Hukum UIN Suska Riau

Kluster Penelitian : Unggulan Internasional

Lokasi : Vietnam

Waktu : Bulan Juni s.d Nopember 2017

Telah diseminarkan pada  
Hari/Tanggal: Kamis 30 Nopember 2017

Narasumber,

Edi Erwan, S.Pt.M.Sc.Ph.D  
NIP. 197309041999031003

Peneliti Utama,

DR.H. Ismardi MA  
NIP.19720308200312002

Mengetahui:  
Ketua,



Drs. H. Promadi, M.A., Ph.D  
NIP. 196408271991031009

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “PENGARUH HINDU TERHADAP ISLAM BANI (STUDI MUSLIM CHAMPA, VIETNAM)”.

Istilah Bani berasal dari bahasa Arab yang berarti anak. Muslim Bani meyakini dirinya adalah keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Melalui orang-orang Syi’ah yang menyebarkan Islam pertama kali di daerah Vietnam.

Muslim Vietnam dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu: Cham Islam dan Cham Awal (Cham Bani). Di mana masing-masing kelompok memiliki keunikan sentuhan budaya lokal tersendiri dalam ritual beragamanya. Misalnya, etnik Cham Awal (Cham Bani) tidak melakukan sembahyang 5 kali sehari layaknya umat muslim pada umumnya, melainkan satu kali yaitu saat Salat Jumat saja. Selain itu dalam bulan Ramawan (Ramadan bagi Cham Islam) mereka tidak berpuasa, hanya imam (orang yang dituakan dalam keluarga) berpuasa mewakilinya. Mereka memiliki tradisi campuran Islam dengan tradisi asli Cham (Hindu) peninggalan nenek moyangnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Sejarah Lahirnya Islam Bani. Bagaimana Ajaran Islam Bani. Bagaimana pengaruh Hindu terhadap ibadah Muslim Bani Vietnam. Apa saja usaha muslim Vietnam dalam memurnikan/Pembaharuan ajaran Mereka.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Ninh Thuan, Vietnam. Subjek penelitian adalah Tokoh masyarakat Muslim Champa (Bani dan Cham Islam), kemudian jamaah kedua kelompok di atas. Objek penelitian ini adalah Pengaruh Hindu terhadap Islam Bani. Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori, yaitu:

- a. Data Primer, berasal dari tokoh agama dan jamaah
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, manuskrip dan dokumen-dokumen.

Populasi dalam penelitin ini adalah tokoh agama Bani dan Cham Islam/Sunni yang jumlahnya tidak dapat kami identifikasi semuanya karena tersebar di berbagai daerah. Oleh karena itu kami hanya mengambil delapan orang, lima orang dari Bani dan tiga orang dari Sunni (sebagai perbandingan). Kami memilih delapan orang ini berdasarkan informasi dari seorang informan terlebi dahulu. Kemudian ditambah dengan beberapa orang jamaah dari mazhab Bani dan Sunni.

### Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Sebelum melakukan observasi terlebi dahulu kami akan mempersiapkan pedoman observasi.
- b. Wawancara yaitu suatu metode data yang dilakukan dengan tanya jawab peneliti terhadap subjek penelitian. Sebelum melakukan Wawancara terlebi dahulu kami mempersiapkan pedoman wawancara dan alat perekam suara.
- c. Studi pustaka dan dokumentasi yaitu pengumpulan data-data melalui buku-buku, internet dan dokumen-dokumen..

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Kualitatif, yaitu di mana setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan penganalisisan secara kualitatif dan diuraikan antara satu data dengan data yang lainnya sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran umum yang utuh tentang masalah yang diteliti.

Adapun hasil penelitian yang kami temukan adalah; Di Vietnam terdapat dua kelompok Islam yaitu Cham Islam dan Cham Awal (Cham Bani). Cara beribadah kelompok Cham Bani banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu, yang telah menjadi tradisi masyarakat Vietnam sebelum datangnya Islam. Hal ini terjadi dikarenakan proses Islamisasi yang belum selesai.

Cara beribadahnya Cham Bani ini masih berlanjut hingga sekarang, walaupun sudah ada usaha-usaha pemurnian dari berbagai pihak untuk memperbaiki cara mereka beribadah.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja, puji dan sanjungan hanyalah untuk Allah, Yang telah menurunkan syari'at Islam yang agung, sebagai pedoman dan petunjuk bagi keselamatan hidup manusia dunia akhirat. Salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya sampai hari kiamat.

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif, mengatur seluruh aspek dan sisi kehidupan manusia. Semua hukum dan ajaran-ajarannya mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia serta mencegah terjadinya kerusakan dan kemudharatan bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat. Islam datang untuk menjaga dan memelihara lima keniscayaan dalam kehidupan manusia (ضروريات خمس) yaitu agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.

Penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia dilakukan oleh para mujahid yang mencari keredhaan Allah. Dengan usaha-usaha mereka inilah Islam sampai ke berbagai negara.

Salah satu negara yang memiliki penduduk muslim adalah Vietnam. Muslim di Vietnam adalah minoritas, hanya sekitar 100.000 orang, dari jumlah penduduk 90.000.000 jiwa.

Vietnam termasuk negeri paling pertama di Asia Tenggara yang bersentuhan dengan Islam. Disebutkan, pada tahun 650 Khalifah Ustman bin Affan sudah mengirim utusan resmi yang pertama ke daerah Vietnam sekarang yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Tang di Cina. Dahulu, masyarakat Cham adalah penganut agama Hindu dan telah menguasai bagian tengah dan selatan Vietnam selama ratusan tahun. Seiring waktu, mereka

memeluk agama Islam. Bukti lain menyebutkan bahwa Islam masuk ke Vietnam mulai akhir abad ke-11, yang dibawa oleh para pedagang India, Arab dan Persi yang singgah ke kawasan itu. Namun jumlah pemeluk Islam di Vietnam mulai meningkat ketika Kesultanan Malaka memperluas wilayah di saat Kerajaan Champa runtuh pada tahun 1471.

Terlepas dari kapan Islam masuk ke Vietnam, yang jelas sebelum Islam masuk, penduduk Vietnam suda beragama Hindu. Agama Hindu sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Vietnam.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan inayah Allah Yang Maha Kuasa, dan atas bantuan dan kerja sama berbagai pihak, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini Semoga Allah memberikan imbalan sesuai dengan jasa yang telah diberikan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, dan tidak dapat memenuhi harapan berbagai pihak, dikarenakan keterbatasan yang dimiliki peneliti, oleh sebab itu kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam rangka kesempurnaan penelitian dimasa datang. Harapan peneliti semoga penelitian ada manfaatnya, Amin.

Pekanbaru, Desember 2017

Tim Peneliti,

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Batasan Masalah	12
	C. Rumusan Masalah	12
	D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II	STUDI PUSTAKA	14
BAB III	METODE PENELITIAN	31
	A. Lokasi Penelitian	31
	B. Subjek dan Objek Penelitian	31
	C. Sumber data	31
	D. Populasi dan Sampel	31
	E. Metode Pengumpulan Data	32
	F. Metode Analisa data	32
	G. Metode Penulisan	33
BAB IV	PEMBAHASAN	35
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
	B. Ajaran Islam Bani	61
	C. Pengaruh Hindu Terhadap Islam Bani	76
	D. Respon Muslim Bani Terhadap Pembaharuan	85
BAB V	PENUTUP	92
	A. Kesimpulan	92
	B. Saran	94
	DAFTAR PUSTAKA	95
	LAMPIRAN	97

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Vietnam (Bahasa Vietnam: Việt Nam), bernama resmi Republik Sosialis Vietnam (Cộng Hòa Xã Hội Chủ Nghĩa Việt Nam) adalah negara paling timur di Semenanjung Indochina di Asia Tenggara. Vietnam berbatasan dengan Republik Rakyat Cina di sebelah utara, Laos di sebelah barat laut, Kamboja di sebelah barat daya dan di sebelah timur terbentang Laut China Selatan. Dengan populasi sekitar 86 juta jiwa, Vietnam adalah negara terpadat nomor 13 di dunia. Vietnam termasuk di dalam grup ekonomi "Next Eleven"; menurut pemerintah, GDP Vietnam tumbuh sebesar 8.17% pada tahun 2006, negara dengan pertumbuhan tercepat kedua di Asia Timur dan pertama di Asia Tenggara. Pada akhir tahun 2007, menteri keuangan menyatakan pertumbuhan GDP Vietnam diperkirakan mencapai rekor tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir sebesar 8.44%.<sup>1</sup>



<sup>1</sup> [http://www.wikipedia.org/akses tgl.25/3/2017](http://www.wikipedia.org/akses%20tgl.25/3/2017)



Vietnam juga merupakan negeri animisme yang memiliki banyak sejarah yang berdiri sejak 4 ribu tahun lalu dan terdiri dari lebih 50 suku, dan setiap suku memiliki dan berbicara dengan bahasa sendiri-sendiri, sementara bahasa Vietnam merupakan bahasa resmi mereka. Hindu, Buddha Mahayana, Taoisme dan Konfusianisme mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan berbudaya dan beragama masyarakat Vietnam. Menurut sensus tahun 1999, 80.8% orang Vietnam tidak beragama. Kristen diperkenalkan Perancis dan juga oleh kehadiran militer Amerika meskipun tidak banyak pengaruhnya. Cukup banyak penganut Katolik Roma dan Protestan dikalangan komunitas Cao Dai dan Hoa Hao. Gereja Protestan terbesar adalah *Evangelical Church of Vietnam* dan *Montagnard Evangelical Church*. Keanggotaan Islam Bashi dan Sunni biasanya diakreditasikan kepada etnis minoritas Cham, tetapi ada juga pengikut Islam lainnya di bagian Barat Daya Vietnam.<sup>2</sup> Pemerintah Vietnam telah dikritik atas kekerasan beragama. Tetapi, berkat perbaikan tentang kebebasan beragama belakangan ini, pemerintah Amerika Serikat tidak lagi menganggap Vietnam sebagai *Country of Particular Concern* (negara yang ikut campur dalam bidang-bidang tertentu).

Masyarakat muslim Vietnam biasanya dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, masyarakat muslim pendatang yang berkembang di kota-kota besar, seperti Ho Chi Minh (dahulu Saigon), Tay Ninh, dan An Giang, yang berbatasan dengan Kamboja. Mereka kebanyakan terdiri dari berbagai negeri dan bangsa. Kedua, masyarakat muslim Cham, yang merupakan penduduk

---

<sup>2</sup>. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran. 2012). H.183

lokal dan komunitas muslim tertua yang menepati dataran pesisir Vietnam Tengah, di Annam Lama, wilayah Thun Hai, Phan Rang, dan Nha Trang, serta juga kawasan Selatan, seperti Chau Doc dan Phan Thiet.<sup>3</sup>

Di bawah pemerintahan komunis sejak 1975, agama memang disingkirkan menjadi kegiatan personal ( pribadi ) yang sempit dan terbatas. Hanya karena pengalaman pernah merasakan tekanan yang tiada henti dalam berbagai era pemerintahan, daya tahan spiritual masyarakat Vietnam cukup tangguh.

Setelah Vietnam memasuki era baru dan politik terbuka, umat Islam juga ikut menikmati perubahan politik tersebut: baik secara internal, dalam bentuk semakin terbukanya kegiatan keagamaan dan semakin pulihnya posisi sosial umat Islam; maupun eksternal, relasi yang dimilikinya dengan dunia internasional, khususnya hubungan dengan kelompok Cham di Kamboja dan pusat-pusat Islam Asia Tenggara, serta dana Islam Arab. Dengan dibangunnya pusat pengkajian dan pendidikan Islam dikota Ho Chi Minh dan dibukanya kantor perwakilan negara-negara sahabat yang mayoritas penduduknya muslim, suasana dikota tersebut tidak lagi mencerminkan suasana “Anti Tuhan”.<sup>4</sup>

Sebagaimana dilaporkan oleh Chau Duy Khanh, saat ini terdapat badan koordinasi Masjid Vietnam yang berpusat di Nam Ky Khoi Nghia 52, Phu Nhuam (Ho Chi Minh). Di Vietnam terdapat Masjid yang cukup besar, antara

---

<sup>3</sup>. Zulkifli, *Islam Asia Tenggara, Peran Mayoritas dan Problematika Minoritas* (Pakanbaru, Al-Mujtahida Press,2014) h.109 .

<sup>4</sup> Chau Duy Khanh (Akademisi/Mantan Muslim Bani Vietnam) *wawancara*, tgl.23 Maret 2017

lain Masjid Hanoi yang cukup bersejarah, Masjid Rahim (Jalan Dung Du 66), Nam Ky Khoi Nghia, Masjid Tran Hung Dao 459, Masjid le Quang Liem, Masjid Nurul Islam, Masjid Hayatul Islam, Masjid Mubarak dan Masjid Nurul Islam (Phu Nhum).<sup>5</sup>

Jumlah penganut Islam meningkat ketika sultan Malaka memperluas kekuasaannya pada 1471 setelah Kerajaan Champa hancur. Namun, Islam tidak menyebar luas di antara penduduk Vietnam sampai pertengahan abad ke-17. Pada pertengahan abad ke-19, banyak Muslim Champa di Vietnam yang bermigrasi ke Kamboja dan menetap di wilayah delta Sungai Mekong.

Pada abad ke-20, Malaysia memberikan pengaruh yang besar kepada Muslim Vietnam. Literatur keagamaan semakin banyak yang diimpor dari Malaysia. Bahkan, sejumlah ulama didatangkan dari Malaysia. Mereka memberikan khotbah di masjid-masjid dengan bahasa Melayu. Pada saat yang sama, semakin banyak pula warga Muslim Vietnam yang pergi ke Malaysia untuk belajar Islam.

Setelah berdirinya Republik Sosialis Vietnam pada 1976, sejumlah 55.000 Muslim Vietnam bermigrasi ke Malaysia. Sebanyak 1.750 Muslim juga diterima sebagai imigran oleh Pemerintah Yaman dan tinggal di Ta'izz.<sup>6</sup> Terjadinya gelombang imigrasi yang hebat dari para Muslim Vietnam ini tidak lepas dari perubahan politik dan kekuasaan di negara itu. Mereka yang tetap tinggal, disebutkan memang tidak mendapatkan penganiayaan dan kekerasan.

---

<sup>5</sup>. *Ibid.*

<sup>6</sup>. [www.Muslim Vietnam.com](http://www.Muslim Vietnam.com), akses tgl.20/3/2017

Namun mereka tidak dapat beribadah menurut keyakinannya dan mengklaim bahwa masjid-masjid banyak yang ditutup oleh pemerintah.

Namun, masih ada sejumlah Muslim yang tetap tinggal di Vietnam meski mereka berada dalam tekanan. Seperti dilaporkan pada masa itu, sejumlah masjid ditutup oleh pemerintah sosialis. Pada 1985, komunitas Muslim Vietnam, khususnya di Ho Chi Minh City, mulai terdiversifikasi. Mereka tidak hanya orang asli Vietnam, tapi juga berasal dari sejumlah negara, seperti Indonesia, Malaysia, Pakistan, Yaman, Oman, dan Afrika Utara.<sup>7</sup>

Vietnam pernah dikritik karena menjadi negara yang tidak ramah bahkan represif terhadap pemeluk agama, terutama bagi penganut Islam. Padahal, Vietnam termasuk negeri paling pertama di Asia yang bersentuhan dengan Islam. Disebutkan, pada tahun 650 Khalifah Ustman bin Affan sudah mengirim utusan resmi yang pertama ke daerah Vietnam sekarang yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Tang di Cina. Dahulu, masyarakat Cham adalah penganut agama Hindu dan telah menguasai bagian tengah dan selatan Vietnam selama ratusan tahun. Seiring waktu, mereka memeluk agama Islam. Kerajaan Islam Champa yang menjadi Negara Islam pertama di Asia Tenggara. Sisa-sisa kerajaan itu masih ada di bagian tengah dan selatan Vietnam.<sup>8</sup>

Bukti lain menyebutkan bahwa Islam masuk ke Vietnam mulai akhir abad ke-11, yang dibawa oleh para pedagang India, Arab dan Persi yang singgah ke kawasan itu. Namun jumlah pemeluk Islam di Vietnam mulai

---

<sup>7</sup>. Chau Duy Khanh, *loc.cit*

<sup>8</sup>. Hussein, Ismail, dkk, *Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Budaya Kementerian Pendidikan Malaysia, 1995), h.98.



meningkat ketika Kesultanan Malaka memperluas wilayah di saat Kerajaan Champa runtuh pada tahun 1471.

Pada awal abad ke-20, ketika Vietnam menjadi jajahan Perancis, kaum Melayu Islam mulai memiliki pengaruh kuat pada orang Cham, dan masjid-masjid serta madrasah banyak didirikan di daerah Selatan. Sejak masa itu, para ulama Melayu mulai memberi khutbah di masjid-masjid dalam bahasa Melayu, dan mulai banyak orang belajar ke madrasah-madrasah yang didirikan oleh orang Malayu Cham.<sup>9</sup>

Setelah kemerdekaan Vietnam, terutama selama masa perang (1957-1975), kehidupan orang-orang Islam relatif terisolasi bahkan disisihkan. Nasib mereka bertambah malang setelah perang berakhir dan seluruh Vietnam dikuasai Partai Komunis. Tahun pertama masa Republik Sosialis Vietnam yang ditandai reunifikasi (penyatuan kembali seluruh Vietnam), kehidupan umat Islam makin tertekan. Mereka dilaporkan memang tidak mengalami kekerasan fisik, namun banyak masjid ditutup oleh pemerintah dan orang-orang Islam dilarang berhubungan bahkan berbicara dengan orang asing.

Kehidupan orang Islam di Vietnam membaik sejak Pemerintah Sosialis melancarkan kebijakan Doi Moi (Renovasi) tahun 1986, dan negeri itu mulai membuka diri terhadap dunia luar dan investasi asing. Sejak itu, orang asing yang datang ke Vietnam mulai diizinkan untuk berbicara dengan Muslim pribumi dan melakukan ibadah shalat bersama mereka. Kelompok atau komunitas Muslim mulai dibolehkan mengorganisasikan diri mereka, dan

---

<sup>9</sup> Abdul Karim, *Kerajaan Campa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981). h.46

masjid-masjid diizinkan kembali untuk digunakan sebagai tempat ibadah, dan madrasah-madrasah juga dibolehkan memberikan pelajaran agama Islam.

Menurut Ngoc Robin,<sup>10</sup> Di Ho Chi Minh City sudah berdiri sebuah Yayasan Islam sejak tahun 1991. Sementara di An Gian, provinsi di perbatasan dengan Kamboja, organisasi umat Islam serupa sudah terbentuk pula sejak tahun 2004. Organisasi dan Yayasan Islam itu melakukan hubungan dengan negara-negara Islam dan organisasi Islam internasional, terutama untuk mendapatkan kesempatan pendidikan melalui beasiswa bagi pemuda-pemuda Muslim Vietnam. Di antara negara yangmenampung pelajar Islam Vietnam adalah Malaysia, Indonesia, Arab Saudi, Libya dan Mesir. Selain di sekolah agama, mereka juga belajar di perguruan atau universitas umum.

Sebagian mereka ada yang telah lulus dan kembali ke negara mereka. Mereka yang berhasil memperoleh ilmu terapan, rata-rata mendapatkan pekerjaan di berbagai perusahaan yang beragam. Namun mereka yang bersekolah atau kuliah di bidang agama, yang memperoleh ilmu syariah dan dakwah, umumnya sulit mendapatkan pekerjaan di lembaga pemerintah dan swasta. Mereka inilah yang memerlukan bantuan negara-negara dan organisasi Islam internasional untuk bekerja di bidang dakwah, seperti menjadi imam masjid dan mubaligh, yang tentu saja perlu mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarga mereka.<sup>11</sup>

Secara umum, total populasi Muslim, terutama dari komunitas Cham, di negara yang berpenduduk 86 juta orang itu sekitar 100 ribu orang. Namun,

---

<sup>10</sup> Ngoc Robin (Warga Vietnam dari Muslim Sunni) *wawancara* 9/3/2017

<sup>11</sup> Chau Day Khanh, *Loc.Cit*

menurut hasil survei yang dilakukan The Pew Research Center pada Oktober 2009, jumlah umat Islam di Vietnam mencapai 71.200 jiwa. Angka itu naik dibandingkan data hasil sensus pada 1999 yang hanya 63.146 jiwa. Sekitar 77 persen umat Islam di Vietnam menetap di wilayah tenggara, yakni 34 persen di Provinsi Ninh Thuan, 24 persen di Provinsi Binh Thuan, dan sebanyak 9,0 persen di Kota Ho Chi Minh. Sekitar 22 persen menetap di wilayah Delta Sungai Mekong, khususnya di Provinsi An Giang Province. Sisanya, sekitar 1,0 persen Muslim tersebar di wilayah-wilayah lainnya di negeri itu.<sup>12</sup>

Dua pertiga pemeluk Islam oyang asli Vietnam berasal dari suku minoritas Cham yang banyak hidup di daerah Selatan seperti di Provinsi Binh Thuan, Ninh Thuan, An Giang, Tay Ninh, Dong Nai, dan Ho Chi Minh City.

Khusus di Ho Chi Minh City (dulu bernama Saigon), kota terbesar di Vietnam yang berpenduduk sekitar 10 juta jiwa, terdapat sekitar 10.000 pemeluk Islam, namun di ibukota negara Hanoi jumlahnya sangat sedikit, tak sampai seribu jiwa dari sekitar 8 juta penduduk kota itu. Sebagian besar adalah para ekspatriat (pekerja asing) dan diplomat dan staf kedutaan.

Di seluruh Vietnam terdapat sekitar 100 masjid, lebih 99 persen ada di Selatan. Di Kota Hanoi dan seluruh kawasan Utara hanya ada satu masjid. Itulah Masjid Al-Noor yang dibangun awal abad ke-20 oleh komunitas kecil pedagang pedagang Arab, India, dan orang-orang Melayu yang tinggal di kota itu. Permohonan perwakilan negara-negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam) di Vietnam untuk dapat membeli tanah bagi membangun

---

<sup>12</sup> [www.Islam.vietnam.com](http://www.Islam.vietnam.com), akses 11/3/2017

sebuah masjid yang lebih besar di Hanoi tidak pernah dijawab oleh Pemerintah Partai Komunis negeri itu.<sup>13</sup>

Kelompok-kelompok klasik umat Islam di vietnam dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

1. Kelompok pertama, adalah Muslim Cham, yang merupakan kelompok mayoritas.
2. Kelompok kedua, adalah umat muslim yang berasal dari suku-suku yang beragam, mereka adalah pedagang muslim yang datang dari negeri-negeri yang beragam kemudian menikah dari anak-anak negeri tersebut, seperti Arab, India, Indonesia, Malaysia dan Pakistan, dan jumlah mereka merupakan kelompok terbesar dari jumlah umat Islam secara keseluruhan.
3. Kelompok ketiga, adalah umat muslim yang berasal dari warga Vietnam asli dan mereka adalah warga Vietnam yang masuk setelah berinteraksi dengan para pedagang muslim dan komunikasi secara baik, seperti kampung Tan Buu pada bagian kota Tan An, baik dengan masuknya warga kepada Islam atau mereka masuk Islam melalui pernikahan.

Negara Vietnam sepanjang tahun terakhir ini mengalami kemajuan yang pesat dan prestasi yang banyak yang belum pernah dialami pada pemerintahan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan kondisi umat pada kurun sebelumnya umat Islam saat ini mengalami perbaikan, sehingga sebagian umat Islam mampu keluar dari sangkar kemiskinan dan ketiadaan, bahkan berubah kondisi hidup mereka. Namun jumlahnya masih terbatas, karena masih banyak

---

<sup>13</sup> *Ibid.*



dari umat Islam bahkan dalam jumlah yang begitu besar umat Islam menghadapi berbagai problema kemiskinan dan permasalahan materi khususnya yang tinggal di luar dari Ho Chi Minh City.

Terdapat dua mazhab besar umat Islam di Vietnam yaitu : Pertama, Mazhab **Sunni**. Tersebar diseluruh penjuru negara kecuali dua tempat antara TuanHan dan Ninh Thuan, dan mayoritas mereka menganut mazhab Syafi'i. Kedua Mazhab **Bani**, tersebar di daerah Ninh Thuan dan Binh Thuan dan mazhab ini tidak banyak dikenal oleh umat Islam di dunia karena memiliki ciri khusus domestik dan memiliki pengaruh kuat warisan dari India (Hindu) yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam yang benar, seperti menjadikan pemimpin untuk shalat mewakili jamaah, tidak ada perhatian dari para pemimpin dengan jamaah mereka sehingga menyebar di tengah mereka ajaran-ajaran syirik, dan tersebar di tengah mereka aktivitas yang tidak sesuai dengan aqidah yang benar oleh karena kebodohan, sedikitnya ulama dan para dai.<sup>14</sup>

Ketika datang bulan Ramadhan mereka memisahkan diri dari istri-istri mereka sejak awal bulan hingga akhir, karena mereka tinggal di masjid selama bulan Ramadhan, dan banyak lagi permasalahan lainnya yang ada di sana. Boleh jadi masalah ini terjadi oleh karena kebodohan mereka terhadap Islam dari ajaran yang sebenarnya, dan terputusnya hubungan mereka dengan dunia Islam dalam waktu lama sehingga mereka memiliki keyakinan yang dipengaruhi kuat oleh budaya/agama yang mereka anut sebelum Islam datang.

---

<sup>14</sup> Ngoc Robin (Warga Vietnam dari Muslim Sunni) wawancara 9/3/2017

Pada tahun 1959 sebagai mereka umat Islam bagian selatan, khususnya umat Islam dikota Shai Ghon, dan terjadi pengenalan dan dialog di tengah mereka tentang Islam sehingga mereka memahami bahwa jamaah mereka jauh dari hakikat Islam, dan mereka mulai belajar dari mereka ajaran yang benar, dan juga memperbaharui keislaman merekadan memperbaikinya. Kemudian kelompok ini pulang ke negeri mereka dan mengajak masyarakat pada ajaran Islam yang bersih dan benar, maka dakwah itupun berhadapan dengan berbagai bentuk penolakan, pendustaan dan tuduhan dari warga dan menganggapnya sebagai bid'ah dan khurafat. Namun berkat karunia Allah SWT, mampu memenangkan agama dari keyakinan yang menyimpang dan agama yang batil yang diacuhkan kecuali Allah mampu menyempurnakan cahaya-Nya sehingga sebagian mereka menerima dakwah ini, dan akhirnya mereka memperbaharui dan memperbaiki keislaman mereka.<sup>15</sup>

Ini adalah titik tolak penting dalam sejarah muslim Vietnam berupa bersinar kembali cahaya Islam di tengah mereka setelah sebelumnya mengalami kejahilan di negeri mereka dalam waktu yang lama, dan akhirnya setiap hari terus bertambah orang-orang yang memperbaharui keislaman mereka.

Sementara itu gerakan pembaharuan tidak mencakup propinsi Ninh Thuan, hingga datang pembaharuan yang dibawa oleh sebagian pemuda Islam mereka pada tahun 2006, sebagian dari mereka menerima gerakan ini dan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

meninggalkan ajaran-ajaran Hindu yang telah menyatu dalam praktek keagamaan mereka.

Dari uraian di atas kami tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “PENGARUH HINDU TERHADAP ISLAM BANI (STUDI MUSLIM CHAMPA, VIETNAM)”.

### **B. Batasan Masalah**

Mengingat masalah yang berkaitan dengan judul di atas sangat luas, maka kami membatasi masalah penelitian hanya muslim Sunni dan Bani pada etnis Champa Provinsi Ninh Thuan Vietnam.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah munculnya Islam di Vietnam
2. Bagaimana pengaruh Hindu dan budaya terhadap Islam Bani.
3. Bagaimana cara beribadahnya Muslim Bani
4. Bagaimana respon muslim Bani terhadap pembaharuan.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya Islam di Vietnam.
2. Untuk mengetahui pengaruh Hindu dan budaya terhadap Islam Bani di Vietnam
3. Untuk mengetahui cara beribadahnya Muslim Bani
4. Untuk mengetahui respon muslim Bani terhadap pembaharuan.

### **E. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini mudah dipahami, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
- BAB II** Studi Pustaka, Menjelaskan karya-karya dan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- BAB III** Metode Penelitian, meliputi Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber data, Populasi dan Sampel, metode pengumpulan data, analisa data dan sistematika penulisan.
- BAB IV** Pembahasan
- BAB V** Kesimpulan dan saran, dalam bab ini penulis sajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Tinjauan Historis

Kerajaan Champa adalah sebuah kerajaan yang pernah berkuasa di sebuah wilayah, yang sekarang dikenal sebagai Negara Vietnam tengah dan selatan, asal masyarakat Champa adalah masyarakat Melayu Polisia,<sup>1</sup> pada tahun 192 M hingga 1832 M. Selama beberapa abad menguasai wilayah tersebut. Champa (Chăm Pa dalam bahasa Vietnam atau Chiêm Thành dalam catatan Hán Việt) merupakan kerajaan yang mengawal selatan dan tengah Vietnam antara abad ke-7 hingga 1832. Pemerintahan Champa terdiri dari 14 dinasti. Nama Champa telah wujud sejak 658M dalam satu prasasti Sanskrit yang dijumpai di selatan Vietnam Tengah sekarang.<sup>2</sup> Mengikut sumber Sanskrit, Champa diterajui Bhadravarnom. Kerajaan Champa mendapat pengaruh China pada akhir kurun ke-13 dan pengaruh ini telah lenyap pada kurun ke-15.

Cacatan awal masyarakat Champa terdapat dalam manuskrip China yang dicatat oleh dua orang wakil Maharaja Wu, bernama Kang Thai dan Zhu Ying, bertarikh pertengahan abad ke3 Masehi. Rekod itu adalah keterangan

---

<sup>1</sup> . Rumpun bahasa Melayu-Polinesia adalah sebuah cabang utama dari rumpun bahasa Austronesia yang mencakup semua bahasa Austronesia yang dipertuturkan di luar Taiwan dan memiliki jumlah penutur sekitar 351 juta jiwa. Secara luas Bahasa-bahasa Melayu-Polinesia (MP) terbagi dalam 2 subkelompok utama, Melayu-Polinesia Barat dan Melayu-Polinesia Tengah bagian Timur. Artikel ini diakses pada 10 Mei 2012 di [http://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun\\_bahasa\\_Melayu-Polinesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun_bahasa_Melayu-Polinesia).

<sup>2</sup> . Ismail Hussein, *Dunia Melayu dan Dunia Indo China*. (Jakarta :Dewan Bahasa dan Pustaka 1995), cet. 1, hal. 15.

tentang Kerajaan Funan dan dinyatakan bahawa Kerajaan Funan terletak lebih dari 3000 li<sup>3</sup> ke barat Negara Lin Yi'. Dimana kerajaan Champa mulai berdiri pada tahun 192M, yang kerajaannya disebutkan dengan nama Lin Yi. Kerajaan ini merupakan gabungan dari kota-kota yang mempunyai kekuasaan di wilayahnya masing-masing atau untuk itu dikenal dengan istilah konfederasi kota. Kota-kota tersebut.

Lin Yi (yang Bermakna 'hutan yang penuh dengan keganasan'); dan Lam-Âp, Hon-Vùòng, dan Chi Am-Thánh oleh orang-orang Vietnam. Adalah dipercayai bahawa kerajaan ini wujud semenjak tahun 192M di bawah pemerintahan raja Hindu bernama Sri Mara. Sebelum tahun 1471, Champa merupakan konfederasi dari 5 kepangeranan, yang dinamakan menyerupai nama

Wilayah-wilayah kuno di Vietnam, yakni,<sup>3</sup>:

1. Indrapura – Kota Indrapura saat ini disebut Dong Duong, berhampiran dari Da Nang dan Huế sekarang. Da Nang dahulu dikenal sebagai kota Singhapura, dan terletak dekat lembah My Son dimana terdapat banyak reruntuhan candi dan menara. Wilayah yang dikuasai Vietnam, kepangeranan ini termasuk Daerah-daerah Quảng Bình, Quảng Trị, dan Thừa Thiên–Huế.
2. Amaravati – Kota Amaravati menguasai daerah yang merupakan propinsi Quảng Nam.

---

<sup>3</sup> . D. R. Sar Desai. *Trials and Tribulations of a Nation Vietnam*, (Saigon : Ho Chi Minh, 1988), cet. 3, hal. 20.

3. Vijaya – Kota Vijaya saat ini disebut Cha Ban, yang terdapat beberapa mil di sebelah utara kota Qui Nhon di propinsi Bình Định. Selama beberapa waktu, kepangeranan Vijaya pernah menguasai sebagian besar wilayah propinsi-propinsi Quang-Nam, Quang-Ngai, Binh Dinh, dan Phu Yen.
4. Kauthara – Kota Kauthara saat ini disebut Nha Trang, yang terdapat di propinsi Khánh Hòa .
5. Panduranga – Kota Panduranga saat ini disebut Phan Rang, yang terdapat di propinsi Ninh Thuận. Panduranga adalah daerah Champa terakhir yang ditaklukkan oleh bangsa Vietnam.

Tahun 1471 kegemilangan kerajaan Champa mulai menurun apa bila wilayah pemerintahannya terlibat dalam perang saudara Viet yang belaku. Dalam peperangan ini Champa menjadi kawasan perebutan dan medan pertempuran yang tidak dapat dipertahankan oleh penduduk Champa terutama setelah kematian Che Bong Nga.

Tujuh tahun kematian Che Bong Nga, seorang raja Champa terkenal, kerajaan Dai Vietnam mengistiharkan peperangan ke atas Champa untuk merampas wilayah-wilayah Champa yang telah berjaya ditebus kembali oleh Che Bong Nga. Akhirnya Kota Vijaya dapat di kuasai sepenuhnya oleh raja Viet Le Thanh Tong pada tahun 1471 M.<sup>4</sup> Penaklukan Vijaya telah meruntuhkan sebuah kerajaan Melayu yang berpengaruh Hindu di semenanjung Indocina.

---

<sup>4</sup> . Le Thanh Khoi, *Le Vietnam histoires et civilisation, le editions de Minuit, Paris 1955*.  
Terj Nguyen Tao, *Xa Hoi Vietnam*, (Saigon : Jurnal 1989), cet.2, hlm 229-231.

Setelah kejatuhan ibu kota Champa Vijaya, kedaulatan Champa berpindah ke wilayah Kauthara dan Panduranga. Masyarakat Champa di wilayah ini berbeda dari Vijaya. Mereka tidak mengamalkan nilai-nilai kerohanian dan organisasi sosial yang berasaskan Hindu seperti yang pernah oleh penduduk Champa pada awalnya.<sup>5</sup> Pada tahun 1771-1801 akibat perang saudara yang berlaku selama tiga puluh tahun di antara ketiga beradik Tay-Son,<sup>6</sup> dengan keluarga Nguen, telah mengecilkan lagi wilayah Kerajaan Champa sehingga tinggal Pandu Ranga, yang dikenali sebagai orang sebagai *Pra Dara*. Berada dalam keadaan genting kerana sikap imperialis Vietnam. Sehingga 1771, penduduk Panduranga tidak lagi merupakan masyarakat yang homogen kerana terdapat banyak enklaf orang Viet yang menikmati hak (exterritoriality) sejak 1697 di wilayah Champa. Enklaf-enklaf ini disebut sebagai Binh Thuan. Fenomena ini mempengaruhi sikap kedua-dua pihak Viet yang bermusuhan kerana kedua-duanya tidak membedakan antara wilayah Champa dengan Binh Thuan dan orang-orang Champa dan orang Viet. Mereka kerap kali menyeberang wilayah Panduranga, bertempur di situ dan mendudukinya.<sup>7</sup> Dengan demikian kedaulatan wilayah Champa tidak lagi wujud dari pandangan kedua-dua pihak Viet yang bermusuhan itu.

Pada tahun 1802 Nguyen Anh mengitiharkan dirinya sebagai Maharaja Viet termasuk wilayah Champa yang didudukinya. Baginda

---

<sup>5</sup> Po Dharma, *Inventaire des Archive de Panduranga du Fonds de la Socete Asiatique de Paris*. Terj Nguyen Tao, *Nha Xuat Ban Khoa Hoc Xa Hoi*, (Ho Chi Minh : Jurnal, 1989), cet.2, hlm 133-134.

<sup>6</sup> Le Thanh Khoi, *op. cit.* hlm 297.

<sup>7</sup> Tap Thuong, *Luc Tinh Nam Viet*, (Dai Nam: Nhat-Thong Chi, 1973), cet.2, hlm.58.

menjadi pemerintah pertama yang berhasil membentuk sebuah kerajaan Viet dan mencantungkan semula negeri wilayah taklukannya yang meliputi pantai timur semenanjung Indochina dari Tokin ke Teluk Siam (Thai land). Gia Longg telah diiktiraf oleh China dan memberi nama baru, iaitu Viet Nam, kepada negerinya pada tahun 1804, dan menjadikan bandar Hue sebagai pusat pemerintahnya.

Gio Long juga mewujudkan kembali Panduranga dan menjadikan sebuah kerajaan dengan melantik putera Po Sau Nun Can sebagai pemerintah Panduranga (Champa). Beliau adalah seorang pembesar ketarunan Champa yang penting, yang bersal dari Panduranga,<sup>8</sup> dan menjadi rakan seperjuangan Gia Long semasa melawan Tay Son. Namun, pada tahun 1832M Gia Long tidak wujud lagi setelah pemerintahan anaknya yang bergelar maharaja Minh Menh pada masa inilah Panduranga telah dirampas untuk selama-lamanya, dan dikuasai sepenuhnya oleh Wizurai Le Van Duyet yang menguasai bagian selatan yang berpusat di Gia Dinh (Saigon).

Pada tahun 1832 merupakan saat penting yang membawa perubahan kepada sejarah Champa, dimana langkah penghapusan tersebut, kaum Minh Menh ternyata telah memadamkan Pandurangga (Champa) dari Peta Indochina dan menukarkan cara hidup rakyat Champa menjadi orang yang berbudaya Vietnam. Dan menggunakan tindakan kekerasan terhadap rakyat

---

<sup>8</sup> Raja kerajaan Champa bukan semuanya berketurunan Champa tetapi keturunan lain seperti Po Rome yang berketurunan Chru. Lihat Po Dharma 1978, *Les Chonigues de Panduranga, These De PEPHE, Ive section Sorbonne, Paris*. Kronik ini menunjukkan bahwa terdapat lapan keturunan raja, salah satunya dari padanya ialah keturunan Po Rome yang bangsa Chu Ru dan memerintah dari tahun 1627 hingga ke 1786.

Champa, dimana masyarakat perempuan serta kanak-kanak dibunuh dan pembesar-pembesar di buang Negeri.<sup>9</sup>

Sepanjang sejarahnya yang selama 1.5 Millennium (192 M – 1832 M), bangsa ini telah menempuh kejayaan dan kehancuran. Dan sekarang bisa dikatakan punah, karena sudah tidak memiliki tanah air lagi dan anak cucunya yang sekira 500,000 an orang tersebar di delapan negara (Kamboja, Vietnam, Malaysia, Indonesia, USA, Thailand, Laos dan Perancis.

## **B. Geografi dan Demografi**

Dalam penelitian ini hanya di batasi pada masyarakat Champa di Desa Ninh Thuan Pang Rang atau lebih dikenali masyarakat sebagai Panduranga. Ninh Thuan adalah pesisir Tengah Selatan Vietnam. yang terletak di 11° 18'-11° 10' lintang utara dan 108° 39'-109° 14' bujur timur, Ninh Thuan ini perbatasan utara Khanh Hoa, selatan Binh Thuan, bahagian barat Lam Dong, garis pantai timur 105 km. Ninh Thuan dikelilingi oleh pegunungan di tiga persisi dan laut.<sup>10</sup> Batas desanya adalah Bac AI, Ninh Hải, Ninh Phuoc, Binh Bắc, Thuan Nam, Ninh Son. Ibu kotanya ialah Phan Rang.

Ninh Thuan yang terletak di bagian tenggara 1.382km dari ibu Kota Vietnam Ha Noi dan 350km dari Ho Chi Minh City Kota terbesar di Vietnam.<sup>11</sup> Keluasan wilayah Ninh Thuan adalah 3.360<sup>H</sup>, letak di wilayah terkering di Vietnam, dengan iklim monsoon tropis yang ditandai dengan

---

<sup>9</sup> . Po Dharme, *op. cit.* hlm.59.

<sup>10</sup> . Ma Phong, "Geografi and Demografi Ninh Thuan", artikel ini diakses pada 9 Juni 2012 di <http://www.dacsandatphanrang.com>

<sup>11</sup> . *Ibid*

panas, kering, berangin. Suhu tahunan rata-rata adalah 27<sup>0</sup> C, dalam dua musim yang berbeda: musim hujan dari Mei 9-11, musim kemarau dari 12 Desember hingga Agustus tahun depan. Curah hujan rata-rata 700-800mm pertahun.Kelembaban 75-77%.Radiasi yang besar energi sekitar 160 kkal /cm<sup>2</sup>/ tahun.Jumlah suhu rata-rata tahunan sekitar 9.500-10.000<sup>0</sup>C.

Populasi Ninh Thuan yang berjumlah 511.008 jiwa pada tahun 2012, yang terdiri dari 310.009 jiwa penduduk perempuan, dan sisanya 2000.999 jiwa penduduk laki-laki. Juga terbagi pada 7 (tujuh) kelompok etnis, iaitu etnis Kinh,

Champa, Rang Lai, China, Cho Ho, Nung, Churu. Dimana jumlah populasi etnis

**ETNIS-ETNIS DI PROPINSI TINH NINH TUAN<sup>12</sup>**

NO	ETNIS	JUMLAH
1	Kinh	394.018
2	Champa	57.137
3	Ra-Glai	47.615
4	Cina	2479
5	Co-ho	2430
6	Nung	583
7	Chu-ru	332

<sup>12</sup> Data pendudukan rumah tangga dan jumlah jiwa masyarakat Ninh Thuan, tahun 2012.

## C. Mata Pencarian, Pendidikan, Sosial Budaya dan Agama

### 1. Mata Pencarian

Dari segi mata pencarian masyarakat Champa di Desa Ninh Thuan tidak jauh berbeda dengan penduduk asli Vietnam. Dimana mata pencarian masyarakat Champa di Ninh Thuan bagian selatan tengah adalah, perusahaan, pengawai, petani, pekebun, dan juga pedagang obat akar kayu di Hanoi. Namun, pada masyarakat ini mereka lebih tertarik pada perdagangan obat di Ha Noi, malah hampir keseluruhan masyarakat ini menjalankan perniagaan di Ha Noi, dimana masyarakat remaja pada usia 18 sampai ke usia 50 menjalankan aktivitas perdagangan di Ha Noi. Manaka masyarakat yang berumur 50han ke atas hanya sebagai petani, dan jumlah yang kecil sebagai keryawan di perusahaan Ninh Thuan, juga sebagai Guru dan Polisi.

Sedangkan penduduk asli Vietnam di Ninh Thuan pula, terdiri dari pertanian, nelayan, industri garam, peternakan, wiraswasta dan juga pedagang di kawansan penertapan Ninh Thuan. Dimana jumlah yang besar masyarakat asli Vietnam ini adalah pertanian, perternakan udang. Dan industrian garam.<sup>13</sup> Manakala pada kelompok masyarakat Champa di Utara, yang berada di An Giang, Tay Ninh, Dong Nai, dan kota Ho Chi Minh, yang terdiri daripada golongan pedagang, petani dan nelayan.<sup>14</sup> Golongan pedagang pada masyarakat Champa ini sering di ketemu di Kemboja, dan

---

<sup>13</sup> Theo minh tr n Nam, 2012 (Dukumen Pendapatan Masyarakat Ninh Thuan tahun 2012).

<sup>14</sup> Ecole Francaise Dextreme-orient, *Kerajaan Champa*, (Dewan Bahasa dan Pustaka 1981), cet. 1, hlm.273.



Malaysia, manakala sebagian yang kecil saja sebagai petani dan nelayan berhapiran.

2. Pendidikan.

Ninh Thuan adalah salah satu penunjang keberhasilan pembangunan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu program *triplus* bagian salatan tengah Ninh Thuan yang bertujuan untuk merencanakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jumlah prasarana pendidikan di salatan Ninh Thuan adalah sebagai berikut,<sup>15</sup>:

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Sekolah Dasar	563
2	SMA (High School ) Ninh Thuan	321
3	Colleg Ninh Thuan	3
4	Universitas Ninh Thuan	3

Dalam sistem pendidikan Ninh Thuan. Pendidikan Islam serta kepahaman Islam dilarang dalam pendidikan umum Vietnam, juga tidak dibenarkan untuk mendirikan Sekolah agama di Vietnam. Pada Vietnam bahwa agama hanya satu kepercayaan, cukuplah hanya pendidikan agama dilakukan di tempat beribadat (masjid).<sup>16</sup> Bedasarkan dalam hal tersebut

<sup>15</sup> Sumber data: Dokumen Jabatan Pendidikan Ninh Thuan, tahun 2012

<sup>16</sup> Sekolah atau pendidikan agama hanya dibenarkan di dalam lingkungan masjid saja, pada pandangan Vietnam, bahwa Islam hanyalah satu adat kepercayaan. Hal ini juga menyebabkan perkawinan beda agama dapat dilaksanakan bagi masyarakat Champa.

menyebabkan masyarakat Champa Muslim ini tidak mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, dan juga menyebabkan masyarakat ini tidak ingin untuk mempelajari Islam, walaupun pendidikan Islam dapat dilakukan di masjid.

Pada masyarakat Champa ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat ini tidak ingin mempelajari Islam, di antaranya adalah: faktor ekonomi, dimana sebagian ramai masyarakat Champa yang berpendapatan rendah,<sup>17</sup> hal ini menyebabkan mereka tidak mampu untuk harta anak-anak keluar Negara untuk belajar Islam. *Kedua* faktor pengikhtirafan, dimana pendidikan Islam tidak di akui Negara Vietnam dan sukar untuk memperoleh pekerjaan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat merasai bahwa tidak adanya masa hadapan.

*Ketiga* faktor lingkungan, dimana masyarakat Champa di Ninh Thuan ini kurang merealisasikan hubungan dengan masyarakat Islam luar Negeri, menyebabkan masyarakat ini merasa bahwa Islam hanyalah sekadar kepahaman, kepercayaan antara manusia dengan tuhan, cukup dengan cara melakukan solat, berpuasa, dan membayar zakat wajib. Hal ini menyebabkan kondisi agama Islam di Ninh Thuan amat-amatlah kurang, yakni kurang mengerti agama Islam. bahkan masyarakat Champa juga

---

<sup>17</sup> . Pendapat perbulan Sebagai Guru SD 800.000 Dong, sama dengan 400.000 Ind. Manakala pendapatan perbulan sebagai Guru SMA, PNS dan karyawan berjumlah 2.000.000 ke 4.000.000 Dong. Sedangkan petani hanya cukup untuk dirasai hasilnya saja.

mengatakan bahwa mereka cuma mengadosi pra Islam, yakni solat, puasa, dan zakat wajib.<sup>18</sup>

Berbeda dengan masyarakat Champa yang tinggal dibagian Utara Vietnam, dimana masyarakat Champa ini sering di kunjungi oleh masyarakat dari luar, terutama para wisata dari Malaysia dan Arab, dan masyarakat ini juga berhubungan erat dengan Champa Muslim Kemboja. Dan tidak heranlah kalau masyarakat ini juga mampu untuk berbicara dalam bahasa Malaysia, Arab, dan Kemboja.

Selain itu masyarakat Champa di Utara juga menubuhkan Lembaga An-Nuur untuk menguruskan pelajar-pelajar Vietnam di luar negeri dalam bentuk tarbiah dan agama untuk mewujudkan hubungan dan kerjasama untuk mengeratkan silaturrahim sesama pelajar.<sup>19</sup> Dimana peranan masyarakat ini adalah mengajar al-quran dan berbagai permasalahan tentang agama kepada masyarakatnya mereka, bahkan mereka juga membina sekolah-sekolah dalam lingkungan masjid untuk mengajar anak-anak pada siang hari. Dan masyarakat Muslim ini juga menghantar anak-anak mereka untuk menuntut ilmu agama Islam di Malaysia, seperti di Kelantan dan Terengganu untuk belajar di sekolah-sekolah pondok.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Haji saleh (40 thn) Masyarakat Champa, wawancara di Thuan Nam. Tanggal 23 September 2017

<sup>19</sup>Hussan Sharoh Siddiqua ed. *Reading Islam In South Heast Asian*(Jakarta : Dewan Bahasa dan Pustaka 2007), cet.6. hlm.197.

<sup>20</sup>Ecole Francaise. *op. cit.* hlm. 273

### 3. Sosial budaya dan Agama

Sosial masyarakat Champa di Ninh Thuan jauh berbeda dengan masyarakat asli Vietnam pada saat ini. Masyarakat Champa di Desa Ninh Thuan sangat mementingkan persaudaraan, dimana mereka hidup dalam suasana aman dan saling bergantung antara satu sama lain. Ikatan silaturahmi mereka bagaikan sanak-saudara. Keluarga yang senang akan membantu keluarga yang susah. Hal ini berdasarkan bahwa sosial tersebut adalah sebagian dari budaya dan amalan yang telah di lestarikan pada masyarakat Champa dahulu kala.

Manakala Agama yang ada pada masyarakat Ninh Thuan, berdasarkan pada Populasi penduduk pada saat ini, dimana Ninh Thuan yang mempunyai populasi penduduk sekitar 511.008 orang penduduk etnis Kinh merupakan penduduk terbesar dengan 78%, diikuti etnis Champa 11.31%, etnis Ra-glai 9,42%, etnis Co-ho 0,48%, etnis Nung 0,11%, Chu-ru 0,07%. 78% beragama Bhudha, kemudian agama Islam, Kristen, Hindu dan lain-lain agama.<sup>21</sup>

Disamping itu masyarakat Champa yang beragama Islam di Ninh Thuan pula terbagi pada dua, yakni terdapat dua mazhab besar yang diamalkan oleh masyarakat Muslim Champa di Ninh Thuan iaitu Mazhab Sunni dan Mazhab Bani. Mazhab Sunni atau Sunnah Wanjamaah, yang mana mayoritas daripada mereka menganut Islam seperti di Malaysia (solat,

---

<sup>21</sup> . Marwan, "Islamic and Democracy", artikel ini diakses pada 10 Juli 2012 di <http://www.vietnam embassy-cambodia.org>

puasa, dan zakat).<sup>22</sup>Manakala Mazhab Bani ini kebanyakan diamalkan di daerah Ninh Thuan dan Binh Thuan.bagaimanapun, mazhab ini kurang dikenali oleh masyarakat Islam dunia karena kewujudanya pengaruh warisan dari India yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenar.<sup>23</sup> Seperti puasa Ramadhan mereka hanya akan puasa dari makanan saja sedangkan minum mereka membolehkan, malah yang bisa berpuasa hanya orang-orang tertentu saja seperti *ong pocan* (imam-imam masjid).

Pada awalnya Masyarakat Champa di Ninh Thuan ini juga memiliki hubungan agama dan budaya yang erat dengan Tiongkok.Namun peperangan dan penaklukan terhadap wilayah tetangganya yaitu Kerajaan Funan pada abad ke-4, telah menyebabkan masuknya agama Hindu.Setelah abad ke-10 dan seterusnya, perdagangan laut dari Arab ke wilayah ini akhirnya membawa pula pengaruh agama Islam ke dalam masyarakat Champa.

Sebelum penaklukan Champa oleh by Lê Thánh Tông, agama dominan di Champa adalah Syiwaisme yang dipengaruhi oleh agama India.Islam mulai memasuki Champa setelah abad ke-10.Namun, hanya setelah invasi 1471 pengaruh agama ini menjadi semakin cepat.Pada abad ke-17 keluarga bangsawan para tuanku Champa juga mulai memeluk agama

---

<sup>22</sup> Secara Relatifnya Champa di Ninh Thuan masih lagi mengadopsi Pra Islam, yakni hanya solat, puasa dan zakat wajib. Dan mereka akan menerima sesuatu ibadah yang tidak pernah ada pada kalangannya, seperti Haji dan Umroh. Tidak pada warisan, kerana kewarisan masyarakat ini telah ada dan dilaksanakan sebelum kedatangan Islam. Lihat : Scott Rutherford ed. *Insight Guide Vietnam* (Dewan Bahasa dan Pustaka 2006), cet.1 hlm.10.

<sup>23</sup> Vanh Math (Tuan Haji. Marwan Muhammad), Senator/ Setiausaha Agung Pertubuhan Islam Kemboja.Video kajian UKM, *Masyarakat Champa*. Tanggal 21 Mei 2001.

Islam, dan ini pada akhirnya memicu orientasi keagamaan orang Champa. Pada saat diambil oleh Vietnam mayoritas orang Champa telah memeluk agama Islam.

Masyarakat Champa yang kebanyakannya mereka beragama Islam, seperti orang Jawa di Indonesia, dan sebagian mereka juga dipengaruhi oleh Hindu yang menyebabkan amalan-amalan Islam mereka sedikit membawa kepada Hindu. Dalam catatan-catatan di Indonesia juga menunjukkan pengaruh Putri Darawati, seorang putri Champa yang beragama Islam, yang taat terhadap suaminya Kertawijaya, raja Majapahit ketujuh sehingga keluarga kerajaan Majapahit akhirnya memeluk agama Islam. Makam Putri Champa dapat ditemukan di Tro Wulan, situs ibu kota Kerajaan Majapahit.<sup>24</sup>

Kedatangan Islam di Champa (Vietnam), dikatakan lebih awal berbanding dengan kemasukan Islam ke China. Agama Islam di Vietnam disebarkan oleh para pedagang dari Arab yang berdagang di pesisir pantai Vietnam. Pada kurun ke-11, Islam mula bertapak di Vietnam. Kawasan-kawasan petempatan utama masyarakat muslim di Vietnam yang meliputi daerah Hoanh Sin Massif (Mui Run) di bahagian utara hingga ke Phan Thit (Mui Ke Ga) di kawasan selatan. Perkembangan Islam menjadi semakin meluas di Vietnam apabila Raja Champa telah memeluk Islam. Namun, selepas beberapa kurun pemerintahan Raja Champa ini, kerajaan Champa

---

<sup>24</sup> Penaklukan terakhir Negara Champa adalah di Panduranga (Ninh Thuan), dimana sebelum penaklukan tersebut masyarakat Champa ini sudah beragama Islam. Lihat : Jonh Minh, "Kerajaan Champa", artikel ini diakses pada 9 September 2017 di [http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan\\_Champa](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Champa).

telah ditawan oleh Raja Vietnam sehingga membawa kepada kejatuhan pemerintahan raja Champa pada akhir kurun ke-17.

Masyarakat Muslim Champa di Vietnam juga terbahagi kepada tiga kaum utama iaitu Muslim Champa, Muslim perkahwinan campur dan orang Vietnam masuk Islam. Muslim Champa merupakan kaum asli Vietnam yang memeluk Islam dan memiliki pemerintahan yang tersendiri sebelum di serang oleh Raja Vietnam. Manakala, kaum muslim perkahwinan campur pula terdiri daripada kelompok Islam Champa yang menganut agama Islam dan berkahwin campur dengan bangsa lain seperti Arab, India, Indonesia, Malaysia dan Pakistan.

Manakala orang Vietnam masuk Islam pula terdiri daripada masyarakat yang tertarik dengan peribadi pedagang Islam contohnya penduduk di perkampungan di Tan Bzu yang terletak di wilayah Tan. Keseluruhan penduduk di kampung itu secara rela hati memeluk agama Islam karena tertarik dengan keperibadian pedagang-pedagang Islam.<sup>25</sup> Dimana Umat Islam di Vietnam pada saat ini dianggarkan berjumlah 70.7 ribu jiwa, dan terdiri dari 100 buah masjid yang di dirikan di daerah-daerah seperti Binh Thuan, Ninh

Thuan, An Giang, Tay Ninh, Dong Nai dan bandar Ho Chi Minh. Kelompok petempatan masyarakat Muslim Champa yang paling kecil ialah di Hanoi.<sup>26</sup> Masyarakat Champa juga memainkan peranan melalui

---

<sup>25</sup> Mohd Zain Musa (ed). *Masyarakat Cam Sepanjang Zaman*. (Selangor: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia 2003). cet.3, hlm.24

<sup>26</sup> Eddik Touti. *the Forgotten Muslim Of Kumpuchea And Vietnam*, (Kuala Lumpur: 1985), cet.2 hlm.197.

penglibatan dakwah Islam di Vietnam. Penyebaran Agama Islam ini dibagikan kepada dua aspek iaitu dakwah yang dijalankan oleh masyarakat Champa yang tinggal di luar negeri, dan lembaga dakwah oleh muslim Vietnam yang tinggal di dalam negeri. Hal ini sebagaimana dakwah dijalankan oleh kelompok Muslim Champa di Amerika telah menubuhkan perpustakaan Islam atau Tu Sach Tim Hieu Islam.

Pemilik iaitu Sayyid Hasan Abd.Karim juga turut menulis buku-buku agama dan menterjemahkan buku-buku daripada Bahasa Arab dan Inggeris ke dalam Bahasa Vietnam terutamanya makna-makna al-Quran ke dalam Bahasa Vietnam.<sup>27</sup> Di Perancis pula, mereka telah menerbitkan majalah *Ve Nguon* setiap tiga bulan sekali. Terbitan makalah-makalah ini berunsurkan Islam dan melibatkan berbagai-bagai urusan agama menggunakan Bahasa Vietnam.<sup>28</sup>

#### **D. Sekilas Tentang Cam Bani**

Istilah **Bani** berasal dari bahasa Arab yang berarti anak. Muslim Bani meyakini dirinya adalah keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Melalui orang-orang Syi'ah yang menyebarkan Islam pertama kali di daerah Vietnam.

Muslim Vietnam dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu: Cham Islam, Cham Awal (Cham Bani). Di mana masing-masing kelompok memiliki keunikan sentuhan budaya lokal tersendiri dalam ritual beragamanya. Misalnya, etnik Cham Awal (Cham Bani) tidak melakukan sembahyang 5 kali

---

<sup>27</sup> . Philip Taylor. *Cham Muslims of The Mekong Delta Place and Mobility in TheCosmopolitan Periphery*, (Selangor: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia 2007), cet.1, hlm.44.

<sup>28</sup> . Datuk Ahmad Ibrahim Yasmin. *Reading Islam In South Heast Asian*. (Selangor: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia 2007), cet.1, hlm.197.



sehari layaknya umat muslim pada umumnya, melainkan satu kali yaitu saat Salat Jumat saja. Selain itu dalam bulan Ramawan (Ramadan bagi Cham Islam) mereka tidak berpuasa, hanya imam (orang yang dituakan dalam keluarga) berpuasa mewakilinya. Mereka memiliki tradisi campuran Islam dengan tradisi asli Cham (Hindu) peninggalan nenek moyangnya.<sup>29</sup>

Kedatangan Islam di Champa dibuktikan dengan adanya dua buah prasasti kufi yang ditemukan di Phanrng (panduranga). Prasasti tersebut bertarikh 1039, dan yang satunya bertarikh 1035-1039 M, yang membuktikan bahwa orang Islam telah datang dan menetap di Champa sejak pertengahan abad ke-10. Dari kedua prasasti kufi tersebut diatas, keduanya ditulis oleh dan berasal dari Syi'ah penulisnya adalah orang Parsi (Islam parsi), salah satunya ditulis oleh Abu Kamil, yang mempunyai tujuan yang sama dengan orang Persia dan Iraq datang ke Champa diduga untuk mencari kekayaan. Islam dikawasan Panduranga menyebut dirinya Cham Bani ini memahami bahasa Arab "**Bani**" artinya anak atau keturunan, kebanyakan para pegawai bani memahami bahasa Arab dan memiliki salinan Al-Qur'an.

Bangsa Cham telah menyerap Islam dan hal ini menjadi landasan identitas kelompok yang disebut sebagai "Chami Bani". Selain Cham Bani, sebenarnya ada dua kelompok lain, misalnya Cham Balamon. Cham Balamon mempraktekkan sebuah bentuk Hinduisme yang sinkretik. Upacara-upacara religius dilakukan dalam kuil-kuil kuno (yang disebut Bimong Po Klong Garai dan Bimong Po Sah Nu). Mereka memiliki tabu untuk tidak memakan daging

---

<sup>29</sup> Chau Duy Khanh (Mantan Muslim Bani Vietnam) *wawancara*, tgl.23 Maret 2017

sapi dan mengkremsi jenazah. Mereka dipimpin oleh pendeta yang disebut “Halau Tamunay Ahier”. Namun, Cham Bani mempraktekkan sebuah bentuk Islam sinkretik dan memuja Po Alwah (Allah) dalam masjid yang mereka sebut sebagai “Thang Muki”. Mereka tidak memakan daging babi dan menguburkan jenazah. Mereka dipimpin oleh seorang pemimpin religius yang bernama “Halau Tamunay Awar”. Cham Bani menyebut Ramadhan sebagai “Ramuwan” yang berlangsung pada saat yang hampir sama dengan Ramadan. Tiga hari sebelum Ramadan, Cham Bani akan melaksanakan beberapa upacara dan mengunjungi makam para leluhur.

Studi Durrand tentang Bani Cham Vietnam, yang diterbitkan pada tahun 1901, menawarkan wawasan yang menarik tentang bagaimana konsep-konsep dan ide-ide Islam dilokalisasi oleh bangsa Cham terutama dalam upacara-upacara keagamaan dan pernikahan komunitas Bani Cham di Phanrang, Vietnam Tengah. Namun, yang paling menarik adalah keterangan Durrand tentang sebuah “manuskrip yang menarik” yang ditemukan di sebuah desa Cham bernama Palei Tanrang, (Vietnam Tengah, Phanrang), di mana dia menerjemahkan ke dalam bahasa Perancis tentang cara bangsa Cham melokalisasi istilah-istilah Islam seperti Po Uwlwah (Allah), Po Adam (Adam), Patri Maryam (Putri Maria) dan Nobi Mohammat (Nabi Muhammad). Durrand menyimpulkan bahwa bahan-bahan semacam ini menerangkan tentang proses-proses integrasi Islam ke dalam kosmologi lokal Cham.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Ninh Thuan, Vietnam.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

1. Subjek penelitian adalah Tokoh masyarakat Muslim Champa (Bani dan Sunni)
2. Objek penelitian ini adalah Pengaruh Hindu terhadap Islam Bani.

#### **C. Populasi dan Sampel**

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah tokoh agama Bani dan Sunni yang jumlahnya tidak dapat kami identifikasi semuanya karena tersebar di berbagai daerah. Oleh karena itu kami hanya mengambil delapan orang, lima orang dari Bani dan tiga orang dari Sunni (sebagai perbandingan). Kami memilih delapan orang ini berdasarkan informasi dari seorang informan terlebih dahulu. Kemudian ditambah dengan beberapa orang jamaah dari mazhab Bani dan Sunni.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori, yaitu:

- a. Data Primer, berasal dari tokoh agama dan jamaah Islam Bani dan Sunni
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, manuskrip dan dokumen-dokumen.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Sebelum melakukan observasi terlebih dahulu kami akan mempersiapkan pedoman observasi.
- b. Wawancara yaitu suatu metode data yang dilakukan dengan tanya jawab peneliti terhadap subjek penelitian. Sebelum melakukan Wawancara terlebih dahulu kami mempersiapkan pedoman wawancara dan alat perekam suara.
- c. Studi pustaka dan dokumentasi yaitu pengumpulan data-data melalui buku-buku, internet dan dokumen-dokumen..

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Kualitatif, yaitu di mana setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan penganalisisan secara kualitatif dan diuraikan antara satu data dengan data yang lainnya sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran umum yang utuh tentang masalah yang diteliti.

### **G. Metode Penulisan**

Agar dalam penelitian ini sesuai dengan cara yang telah ditentukan, selanjutnya penelitian ini ditulis dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: Deduktif yaitu mengambil pengertian atau peristiwa dari yang bersifat umum kemudian diolah dan disimpulkan menjadi khusus. Terkadang juga digunakan metode induktif yaitu menyusun hal-hal yang khusus kemudian dikembangkan menjadi umum. Terkadang juga ditulis dengan metode deskriptif yaitu

menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti sesuai dengan data yang diperoleh.

#### H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Slamet Muljana menulis buku berjudul "*Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*", merujuk Babad Tanah Jawi/Serat Kanda, putri Champa yang menikah dengan Raja Majapahit Angkawijaya, bernama Dwarawati hingga melahirkan Retna Ayu. Putri Champa Dwarawati mangkat 1320 Tahun Saka dan dimakamkan secara Islam di Citrawulan (kini Trowulan). Putri Campo adalah pemeluk agama Islam. Dia diyakini mampu mengajak Prabu Brawijaya V untuk memeluk agama Islam setelah menikahinya. Sebab, dalam ajaran Islam, pernikahan beda agama merupakan larangan.

Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, tahun 1989, menulis buku yang berjudul *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES. Buku ini banyak membahas tentang kemajuan Islam di asia Tenggara dari berbagai aspek. Termasuk prospek kemajuan Islam di masa yang akan datang beserta tantangan-tantangannya.

Abdul Karim, menulis buku *Kerajaan Campa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981. Buku Ini membahas kerajaan Champa mulai dari berdiri sampai keruntuhan kerajaan Champa.

Hussein, Ismail, dkk, *Tamadun Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Budaya Kementrian Pendidikan Malaysia, 1995.

Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan islam di Asia Tenggara*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajaran. 2012.

Betti Rosita Sari, Yekti Maunati dan Amorisa Wiratri peneliti Pusat  
Penelitian Sumber Daya Regional(P2SDR)LIPI thn.2014 meneliti tentang  
keunikan budaya etnik Cham selama 5 tahun terakhir.

Anthony Reid (lahir di Selandia Baru, 1939) adalah seorang sejarawan  
asal Selandia Baru. Karya-karyanya banyak berkaitan dengan sejarah Aceh  
sejak berdirinya Kesultanan Aceh, Sulawesi Selatan, dan sejarah modern  
Hindia-Belanda/Indonesia pada abad ke-20. Ia juga dikenal sebagai pakar  
sejarah Asia Tenggara. Menulis buku dua volume yang menjadi rujukan  
penting dalam kajian sejarah Asia Tenggara, *Southeast Asia in the Age of  
Commerce*. Ia menggagas "tempat untuk mengaji Asia adalah di Asia".

Menurut Dr Adam Fong, dalam disertasinya tentang sejarah China  
Selatan berdasarkan dokumen-dokumen China dari dinasti Sui, bangsa Cham  
sudah terlibat dalam aktivitas politik dan militer dengan China pada 446 M.  
Walaupun sesekali terlibat dalam konflik dengan tetangga-tetangganya seperti  
Khmer dan Annam untuk memperebutkan kontrol atas teritori dan perdagangan  
yang menguntungkan dengan China, bangsa Cham merupakan pembangun  
yang terampil dan telah membangun kuil-kuil dan patung-patung yang sangat  
indah dengan sofistikasi artistik dan arsitektural.

Buku Thurgood "*From Ancient Cham and Modern Dialects*"  
berpendapat bahwa ada sebuah hubungan yang erat antara bahasa Aceh dan  
bahasa Cham sembari mengutip karya-karya yang membandingkan kemiripan

antara puisi epik Aceh dengan sajak-sajak berbahasa Cham. Thurgood juga menyebutkan tentang Hikayat Potjuct Muhamat, sebuah puisi epik yang ditulis pada abad ke-17, dan berpendapat bahwa penyusunan beberapa rima tertentu dalam teks tersebut dilakukan pada tahap awal sejarah Aceh paling tidak 800 tahun lalu. Thurgood, dalam sebuah makalah yang disajikan dalam International Conference of Aceh and Indian Ocean Studies yang pertama yang dilaksanakan pada tahun 2007, berpendapat bahwa dua migrasi penutur bahasa Cham, yang terjadi pada tahun 982 M dengan jatuhnya Indrapura, ibukota utara Champa, dan pada tahun 1471 M dengan jatuhnya ibukota selatan Champa.<sup>1</sup>

Salah satu sumber untuk riset adalah manuskrip-manuskrip Cham. Tugas mengungkapkan data historis dari manuskrip-manuskrip Cham untuk memahami area abu-abu dalam sejarah Asia Tenggara telah dilakukan oleh beberapa sejarawan dan mereka telah menggunakan manuskrip-manuskrip Cham untuk menulis sejarah Champa secara lebih luas. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karya Wong Tze Ken, Danny, seorang sejarawan dari Malaysia, dan Po Dharma, seorang sejarawan beretnis Cham yang tinggal di Malaysia, yang menggunakan informasi dari beberapa manuskrip Cham tertentu seperti Ariya Tuen Phaow, Po Chi Bri dan Ariya Po Ceng. Manuskrip-manuskrip ini mendeskripsikan tentang upaya Vietnam selama akhir abad ke-19 untuk mengasimilasikan bangsa Cham ke dalam budaya Vietnam dan penerapan kebijakan-kebijakan seperti hukum-hukum pajak yang perlahan-lahan menjadikan bangsa Cham tertindas secara ekonomis. Menurut Abdul Karim,

---

<sup>1</sup> Graham Thurgood, *From Ancient Cham to Modern Dialects: Two Thousand Years of Language Contact and Change*, Oceanic Linguistics Special Publication, No. 28 (Honolulu: University of Hawaii Press, 1999), h.54-55

seorang Cham Muslim yang melestarikan dan menerjemahkan manuskrip-manuskrip Cham, manuskrip-manuskrip Cham selalu dicurigai oleh otoritas Vietnam karena mengandung beberapa informasi yang mencerminkan tindakan-tindakan keras oleh bangsa Vietnam terhadap bangsa Cham selama abad ke-18 dan ke-19.

Hal ini dapat dilihat dalam manuskrip yang menyinggung tentang kebijakan-kebijakan Kaisar Minh Menh pada abad ke-19.<sup>2</sup> Banyak orang Cham yang ditangkap dan manuskrip-manuskrip Cham dibakar dan dihancurkan untuk menghapus kesadaran sejarah dan intelektual bangsa Cham. Tindakan penghancuran yang sama diulangi lagi menyusul kemenangan kaum komunis pada tahun 1975. Menurut Abdul Karim, kaum komunis Vietnam bahkan menggunakan koleksi manuskrip Phanrang Cham Cultural Centre sebagai kayu bakar.<sup>3</sup>

Menurut Abdul Karim, seorang Cham Muslim peneliti manuskrip-manuskrip Cham, masalah serius pada manuskrip karena orang Cham sendiri hanya memiliki sedikit pengetahuan dan sayangnya juga telah lupa tentang sistem penanggalan dan terminologi Cham. Apalagi, menurut Abdul Karim, para penulis Cham lebih suka tetap anonim karena adanya kebijakan-kebijakan represif negara Vietnam.

Karya penting Manguin, yang berjudul "*The Introduction of Islam to Champa*" menjelaskan tentang pentingnya memahami proses Islamisasi bangsa

---

<sup>2</sup> Wook Choi Byung, *Southern Vietnam under the Reign of Minh Mang (1820-1841): Central Policies and Local Response*, Southeast Asia Program Series; No. 20 (Ithaca, N.Y.: Southeast Asia Program Publications, Southeast Asia Program, Cornell University, 2004). H.1-33.

<sup>3</sup> Alun Munslow, *The Routledge Companion to Historical Studies* (London; New York: Routledge, 2000) h.98



Cham dan riset tentang komunitas-komunitas Muslim Cham yang ada pada masa kini. Lebih dari sekadar mengeksplorasi berbagai sumber sejarah pra-kolonial yang menyebutkan tentang Cham, Manguin memeriksa ulang isu-isu semacam itu dalam kaitannya dengan perkembangan baru dalam studi Islam di Asia Tenggara. Artikel tersebut ditulis pada tahun 1979 dan mencoba untuk memahami sejarah Islamisasi Cham dan proses-prosesnya. Untungnya, karya ini telah dilengkapi dengan karya-karya seperti karya Po Dharma yang berjudul “Le Panduranga (Campa)-1802 – 1835, yang sangat penting karena mengemukakan sebuah sumber Cham yang menyebutkan tentang peran seorang pemimpin Cham yang datang ke Binh Thuan dari Kelantan pada tahun 1833, bernama “Katip Sumat”, dan mengumpulkan lagi bangsa Cham dan para pendukungnya dan memberontak melawan Vietnam.

Selain karya-karya para sejarawan, kontribusi penting juga telah diberikan oleh para antropolog. Rei Nakamura, seorang antropolog yang mempelajari tentang bangsa Cham di Vietnam Selatan, dalam artikelnya yang berjudul “*The Cham Muslims in NinhThuan Province, Vietnam*” (2008), mencoba memahami prinsip struktur ganda dalam kosmologi Cham yang disebut Awar dan Ahier. Menurut Nakamura, Ahier dan Awar adalah kunci untuk memahami pandangan dunia bangsa Cham (Urang Cham).

Karya penting yang lain adalah karya Phillip Taylor yang berjudul “*Cham Muslims of the Mekong Delta: Place and Mobility in the Cosmopolitan*

*Periphery*".<sup>4</sup> Dalam karya ini, dia mencoba membahas tentang koherensi kultural, geografis, dan historis dari Cham Muslims di Delta Sungai Mekong melalui pemeriksaan etnografis untuk memahami peran Islam dalam identitas, budaya dan pengalaman material Muslim Cham.

Artikel yang ditulis oleh Marcel Ner "*Les Musulmans de l'Indochine francaise*" memberikan deskripsi yang menarik tentang komunitas-komunitas Cham Muslim yang ada di Vietnam dan Kamboja. Datanya dikumpulkan dari komunitas-komunitas Cham Muslim pada bulan April dan Mei 1937 dan memberikan informasi bagi para pejabat Perancis tentang populasi orang Cham Muslim.

Menurut karya Kersten, selain terintegrasi ke dalam kosmologi dan politik Cham di Vietnam, Islam juga menjadi sebuah sumber aktivasi politik bagi Muslim Cham di Kamboja pada abad ke-17. Muslim Cham dan komunitas pedagang Melayu di Kamboja berpartisipasi dalam sebuah kudeta yang berhasil atas seorang Pangeran Khmer, yang pada tahun 1643 M beralih memeluk Islam dan melakukan sunat. Dia memakai gelar Sultan Ibrahim atau Rama Cul Sas (Raja Rama yang memeluk agama Islam).

Dari kajian pustaka di atas, sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang spesifik membahas tentang Muslim Bani di Vietnam.

---

<sup>4</sup> Philip Taylor and Asian Studies Association of Australia., *Cham Muslims of the Mekong Delta : Place and Mobility in the Cosmopolitan Periphery*, Southeast Asia Publications Series ([Nathan, Qld.] Honolulu: Asian Studies Association of Australia; In association with University of Hawaii Press, 2007).

## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

### A. Penyajian Data

Kami sampai di Ho Chi Minh City, Vietnam pada hari Selasa Malam (19/09/2017), dengan pesawat Air Asia yang *take off* pada pukul 23.55 waktu setempat. Jarak Malaysia ke Ho Chi Minh City, Vietnam ditempuh dalam waktu sekitar dua jam. Keesokan harinya (20/09/2017), kami melaporkan kedatangan kami ke *Consulate General of The Republic of Indonesia Ho Chi Minh City* di 18, Phung Khac Khoan Street, District 1 Ho Chi Minh City, Vietnam. Kami disambut dengan baik oleh Martogi Harahap (*Vice Consul*) di sana.

Kami berdialog cukup lama dengannya tentang Vietnam, Ho Chi Minh City, dan keadaan masyarakat muslim Champa dan lainnya di sana. Menurutnya, Vietnam merupakan salah satu negara Komunis, namun di sini umat beragama boleh melaksanakan ajaran agamanya, (khususnya ibadah dan muamalah) pada tempat atau pusat agama itu sendiri. Di luar tempatnya, kegiatan keagamaan apapun dilarang dan dihukum.<sup>1</sup>

Martogi Harahap (*Vice Consul*) mengungkapkan bahwa terdapat dua Mesjid di Ho Chi Minh City, yang selalu diimarahkan oleh masyarakat yang berasal dari Malaysia, Champa, Qatar dan Indonesia.

---

<sup>1</sup> Martogi Harahap (*Vice Consul*). Wawancara, pada tanggal 20 September 2017 di Konsulat RI Ho Chin Minh.

Salah satu Masjid yang kami kunjungi (23 September 2017) adalah *Masjid Jami' li al-Muslimin (Mosquee Muslimanee)* yang berdiri sejak tahun 1935M oleh warga keturunan India, di Pusat Kota yang berada tidak jauh dari taman kota, tugu patung Ho Chi Minh. Di sekelingnya penuh dengan hotel-hotel bintang lima dan bertaraf internasional, seperti Caravela Hotel. Masjid ini banyak dikunjungi oleh wisatawan dari Malaysia dan India. Di depannya berdiri restoran Kabab Turki.



Foto; Masjid Jami' li al-Muslimin (Mosquee Muslimanee) Ho Chi Minh

Di Ho Chi Minh City, tepatnya di sekitar pasar tradisional dan pusat belanja oleh-oleh, kami dengan mudah menemukan makanan halal. Di sini banyak berdiri restoran dengan masakan Malaysia, seperti restoran Haji Osman, Siti Khadijah dan lainnya.



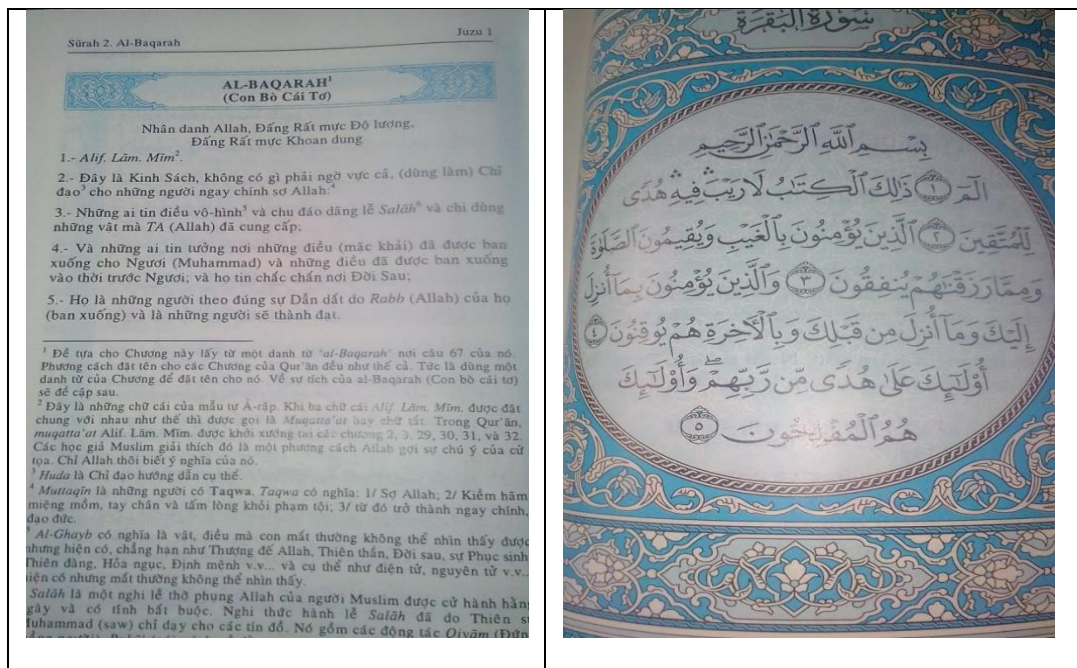
Dalam perjalanan dari Ho Chi Minh City ke Provinsi Ninh Thuan yang ditempuh dalam waktu enam jam dengan menggunakan Bus, kami melihat rumah-rumah ibadah Budha (Vagoda) dan Kristen (gereja) berdiri megah. Kami tidak menemukan masjid dalam perjalanan ini.

Pada hari Rabu, (20/09/2017) sekitar pukul 13.30 waktu setempat, kami berangkat dari Ho Chin Minh City ke Provinsi Ninh Thuan. Sesampai di Ninh Thuan, kami makan malam di rumah makan yang menyediakan makanan halal di depan lokasi Pasan Malam di samping Taman Kota Ninh Thuan. Yang menarik, kami ditawarkan untuk membeli sejenis kertas Siji yang penjualnya dari berbagai usia, yang tua, setengah baya dan anak sekolah.

Pada hari Kamis, (21/09/2017) sekitar pukul 09.00 waktu setempat, kami mengunjungi perkampungan etnis Champa di Desa Van Lam. Perkampungan ini terletak di kaki bukit yang amat indah. Kami menelusuri jalan perkampungan ini hingga ke Laut China Selatan.



Di sana kami bertemu dengan Haji Zakaria (Tu Cong Huy) salah seorang tokoh muslim sunni. Umurnya sudah 82 tahun. Kami berdialog cukup lama dengannya hingga waktu shalat Zuhur masuk (12.05). Kami berdialog tentang rukun Iman, rukun Islam, syahadat, tata cara shalat, membaca al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa Vietnam, membaca surat Yasin, membaca beberapa buku ke-Islaman dalam bahasa Vietnam.



Foto; bagian dari al-Qur'an terjemahan bahasa Vietnam



Foto; Rumah H. Zakaria di Desa Van Lam, Phanrang Thap Cham, Ninh Thuan

Kami diajarkan bahasa Champa yang mirip dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu. Di antara kosa kata yang mirip sebagai berikut;

Bahasa Champa	Melayu
Buk	Rambut
Ta	Mata
Dung	Hidung
Ta ngen	Tangan
Ka kai	Kaki
Ta Kai	Mata Kaki
Bau	Kerbau
Surau	Surau
Sambahyang	Sambahyang
Yah	Ayah
Ki	Laki-laki



Fa	Empat
Lime	Lima
Nam	Enam
Juh	Tujuh
Lapan	Delapan
Sambilan	Sembilan
Puluh	Sepuluh

Kami bersama Haji Zakaria shalat Zuhur berjamaah di Masjid 101 Van Lam, lalu peneliti jama' dengan shalat Ashar. Mereka beribadah dengan mengikuti Mazhab Syafi'i, Mereka berzikir dan berdoa bersama setelah selesai shalat. Kami shalat berjamaah bersama dua shaf jamaah lainnya. Kami menjumpai beberapa anak muda shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an setelahnya. Ketika kami shalat maghrib di sana (22/09/2017) mereka menjaharkan bacaan basmalah al-Fatihahnya. Dahulu -sebelum dilarang- mereka memukul beduk tanda waktu shalat masuk. Mereka juga shalat Tarawih 20 rakaat.



Foto: Mesjid 101 Desa Van Lam



Peneliti sempat mengusulkan untuk mengadakan pengajian di Mesjid 101 Van Lam. Namun berdasarkan informasi jamaah di sana bahwa pemerintah tidak mengizinkan warga negara asing mengadakan kegiatan keagamaan. Pernah sebelumnya, ada warga negara asing (muslim Afrika) datang ke Van Lam dan menjadi Imam di sana, dia ditangkap dan didenda sebanyak 80 juta Dong. Akhirnya, tawaran ini ditolak oleh warga di sana.

Sebaliknya, kami mendapati Masjid Bani (Chua Cham Van Lam) tertutup rapat. Di gerbang masjid tertulis kata Allah dan Muhammad (dalam Bahasa Arab). Menurut masyarakat di sana, mesjid ini dibuka hanya sekali seminggu yaitu pada hari Jum'at. Hal ini sejalan dengan berbagai informasi peneliti sebelumnya tentang ritual Cam Bani. Mereka tidak melaksanakan shalat lima waktu, mereka hanya melaksanakan shalat jum'at.

Di masjid ini kami bertemu dengan Abdullah (Nguyen Cuong), Hakem Nghe (Masjid 101), jamaah dan pengurus masjid lainnya. Beberapa jamaah dan pengurus mesjid menggunakan pakaian model "Jama'ah Tabligh". Lalu ketika peneliti bertanya ke Abdullah apakah dia ikut Jama'ah Tabligh, dia menjawab; "ya". Menurut pengakuannya, anggota Jama'ah Tabligh selalu datang ke mesjid ini. Mereka berasal dari Malaysia, Kamboja, India, Pakistan dan lainnya.

Di masjid sunni ini juga kami temukan adanya madrasah Islamiah. Pengurus masjid menjelaskan bahwa madrasah ini hanya mengajarkan tulis baca al-Qur'an yang diajarkan oleh imam kampung. Setiap mesjid ada hakim yang bertugas sebagaimana halnya kepala Kantor Urusan Agama di Indonesia. Mereka

yang menunjuk khatib dan Imam, mereka bertanggung jawab tentang kegiatan-kegiatan keagamaan di sana.



Foto; Madrasah Islamiyah di Desa Van Lam

Kami berdialog cukup lama dengan Abdullah (karena dia mampu berbahasa Inggris) hingga selesai makan siang di rumah Ayah Robin (Kieu Qusi Hoa). Rumahnya cukup bagus, lantainya sudah digranit, pendoponya dari baja ringan dan atapnya dari multi roof, WC-nya sudah dikeramik, dilengkapi dengan pengatur air panas dan dingin bermerk Samsung. Di depan rumahnya, terdapat kandang sapi (10 ekor sapi).

Salah satu ciri rumah muslim di sini adalah rumahnya ditandai dengan lambang bulan bintang di bagian depan atas dan tertera tahun pendiriannya. Dilihat dari tahun pembuatannya, rumah paling tua di sini tertera tahun 1969. Ibu, Bibi dan saudara perempuan Robin pun sudah mengenakan jilbab. Tantenya yang datang belakangan juga telah mengenakan songkok perempuan (tertutup rambut).

Tante Robin menjelaskan bahwa perempuan muslim ketika sekolah dan bekerja tidak boleh menggunakan jilbab. Bahkan di KTP mereka tidak boleh tertera identitas agama Islam, maka dicantumkan status nonagama di KTP

mereka. Dia bekerja sebagai Akuntan di kantornya, sementara suaminya bekerja sebagai pimpinan Sekolah Menengah di Kota Ninh Thuan.

Dia juga mengemukakan bahwa “dia bersama keluarga sudah beberapa kali ke Kuala Lumpur, Malaysia dan Singapura”. Lalu kami menawarkan untuk berkunjung ke Riau, Indonesia, karena jaraknya yang cukup dekat Malaysia dan Singapura.

Masyarakat di sini cukup ramah, sekalipun tidak mampu berkomunikasi dengan peneliti karena kendala bahasa, mereka selalu mengucapkan; “assalamu’alaikum” ketika bertemu dengan kami dan bersalaman. Dua pantangan yang kami temukan di sini; *pertama*, tidak boleh merokok di mesjid. Haji Zakaria pun menyarankan untuk tidak merokok kepada peneliti. *Kedua*, tidak dibolehkan salaman laki-laki dan perempuan.

Sorenya (21/09/2017), Kami lanjutkan perjalanan ke perkampungan di Desa Van Lam. Kami bertemu dengan beberapa etnis Champa antara lain dengan Imam Hasan dan Van Yanh beserta keluarganya. Menurut penuturan mereka, mereka masuk Islam (Sunni) setelah menikah. Bagi mereka, Cam Bani adalah kafir. Namun ketika kami bertanya tentang syahadat, mereka menjawab bahwa mereka bersyahadat sebagaimana muslim sunni walaupun dengan dialek yang agak berbeda.

Kami juga menanyakan cara shalat Cam Bani. Mereka menjelaskan cara shalat yang hampir sama dengan muslim sunni. Surat al-Fatihah yang mereka baca sama, walaupun juga dengan dialek yang sedikit berbeda. Misalnya, Bismillahirrahmanirrahim, mereka baca; “bisakmillahirahmanirrahimik”.

Pada sore itu, kami juga bertemu dengan Ketua Bani (Tu Cong Du). Dia menggunakan pakaian tradisional Cam Bani. Pakaian ini menjadi pakaian keseharian pemuka-pemuka Cam Bani. Hal ini terlihat dari pakaiannya yang mulai lusuh dan banyak bekas lumpur. Selain Tu Cong Du, kami juga bertemu dengan pemuka Cam Bani lengkap dengan pakaian tradisionilnya tengah minum kopi di warung kopi di samping lapangan bola, lokasi ini tepat berada di depan rumah Haji Zakaria. Begitu juga ketika mereka mengantar dan menjemput anaknya di sekolah dasar, bepergian ke Ho Chin Minh bersama keluarganya.



Dilihat dari bentuk rumah dan asset yang dimiliki Ketua Bani (Tu Cong Du), dia termasuk masyarakat kelas menengah ke atas dalam bidang ekonomi. Di depan rumahnya berdiri kedai barang harian miliknya. Dia –seperti masyarakat lainnya di Van Lam- juga petani. Dia menggunakan alat berat dalam mengolah

lahan pertaniannya. Tradisi memberikan sedekah kepada ketua atau pemuka agama di kalangan Cam Bani memberikan kontribusi bagi kesejahteraan mereka.

Pada hari Jum'at, (22/09/2017) sekitar pukul 09.00 waktu setempat, kami mengunjungi mesjid etnis Champa di Desa An Nhon, kami mendapat sambutan yang hangat dari pengurus Phuoe Nhon (Masjid 102) dan berjumpa dengan hakim Thanh Thanh Tam (President *Representative Board of Islamic Community of Ninh Thuan Province- Vietnam*). Keadaan masyarakat muslim di sini jauh lebih maju dan ekonominya jauh lebih baik.

Kami shalat Jum'at di mesjid ini. Tata cara jum'atnya mengikut mazhab Syafi'i. Selesai shalat, kami berdialog dengan beberapa pengurus dan jama'ah mesjid. Masyarakat di sini banyak yang bisa berbahasa Melayu. Banyak di antara putera-puteri mereka yang kuliah ke luar negeri, termasuk ke Indonesia.



Di samping mesjid ini berdiri masjid Cham Bani. Pada hari itu mereka tidak melaksanakan shalat Jum'at. Menurut salah seorang pengurus mesjid 102,

mesjid Cham Bani tersebut terkadang dibuka sekali sebulan pada hari Jum’at. Tidak ada aktivitas di dalam mesjid tersebut. Kami tidak dapat bertemu dengan pengikut Cham Bani di sini.

**B. Ajaran Islam Bani**

**Table**  
“Muslims” in Vietnam<sup>2</sup>

		<b>Islam (Cham Islam), New Islam</b>	<b>Bani (Cham Bani), Old Islam</b>
	Branch	Sunni	Bani
	Place of living	An Giang province, Tay Ninh province, Ho Chi Minh City, Dong Nai province, Ninh Thuan province	Ninh Thuan province, Binh Thuan province (old territory of Panduranga-Champa)
	Authorized organizations	Ho Chi Minh City Muslim Community Representative Committee (1992~) An Giang Muslim Community Representative Committee (2004~)	Bani Religious Leaders Council (2006~)
	Population	25,000	41,000
	Places of worship	41 masjid, 19 <i>surao</i>	17 <i>thang mugik</i>
	Religious clerics	288	407
	Religious features	Islamic rules and rituals are fully observed; pilgrimages to Mecca; networks with Malaysia, Indonesia, and Saudi Arabia	Strongly influenced by local traditional customs and beliefs and incorporated elements of Brahmanism and matriarchy; no pilgrimages

Source: Vietnam, GCRA (2006)

**1. Kepercayaan kepada Allah. Nabi Muhammad dan Dewa**

Bagi sebagian masyarakat Cham di Ninh Thuan, Kepercayaan Cam Bani bercampur dengan ajaran Hindu dan Animisme.<sup>3</sup> Mereka melakukan

<sup>2</sup> Yasuko Yoshimoto. *A Study of the Hôi giáo Religion in Vietnam: With a Reference to Islamic Religious Practices of Cham Bani*, dalam *Southeast Asian Studies*, Vol. 1, No. 3, December 2012, Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University, h. 488.

<sup>3</sup> Robin dan Hasan. *Wawancara*, pada tanggal 21 September 2017 di Ninh Thuan.

sedekah kepada dewa bumi ketika panen, mereka meminta hujan dengan berdo'a di bukit-bukit batu di sekitar Ninh Thuan.



Masyarakat Melayu Cham Bani masih kelihatan dipengaruhi animisme, dinamisme dan paganisme. Ini kerana beberapa alasan berikut:

1. Mereka percaya kepada tuhan Allah dikenali “Po Allah [Po Alwah, Po Aluah/Po Luah].”
2. Mereka percaya kepada Muhammad sebagai Nabi dikenali “Po Muhammad, Po Nabi ataupun Po Bi.
3. Mereka mengenali para sahabat Nabi seperti Abu Bakr, ‘Umar, ‘Uthman dan ‘Ali yang disebutkan sebagai “Pi Abu Bakr, Pi ‘Ummarkal, Pi Uthman dan Pi Ali [Po Ali/Po Li].”
4. Mereka berpegang kepada perkataan dan perbuatan Imam dikenali “Mum” yang dianggap ketua dan penyelesaian segala masalah mereka. Apa sahaja kata “Mum” diikuti dan ditaati. “Mum” juga dianggap berkuasa besar dalam kalangan mereka, dan mempunyai keistimewaan terutama kerana beliau dilihat memegang kitab suci, yang diketahui dalam kalangan Cham Bani dan selainnya sebagai “Qur’en” atau [Qur’an].<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Interview dengan “Mum” [Imam] Cham Bani pada Mac 2010 di Phan Rhan, Vietnam Tengah. Lihat sama: J. Collins (1991), “*Chamic, Malay and Acehnese: The Malay World and Malayic Language*,” dlm. *Le Campa et Le Monde Malais*, Paris: Centre of Southeast Asia Studies, International Office of Campa (USA), h.109-122; G. Moussay, “Um Mrup dans la Literature Cam,” dalam. *Le Campa et Le Monde Malais*, h.101-102.

Menurut Shine Toshihiko, terdapat kelompok Cham yang menyembah Ali dan memanggilnya “*Ali Nabi*.” Dikatakan “*The Islam theory of the Cham may be belonging to Shiit (Shia Ali)*.”<sup>5</sup>

Namun, yang paling menarik adalah keterangan Durrand tentang sebuah “manuskrip yang menarik” yang ditemukan di sebuah desa Cham bernama Palei Tanrang, (Vietnam Tengah, Phanrang), di mana dia menerjemahkan ke dalam bahasa Perancis tentang cara bangsa Cham melokalisasikan istilah-istilah Islam seperti Po Uwlwah (Allah), Po Adam (Adam), Patri Maryam (Putri Maria) dan Nobi Mohammat (Nabi Muhammad). Durrand menyimpulkan bahwa bahan-bahan semacam ini menerangkan tentang proses-proses integrasi Islam ke dalam kosmologi lokal Cham.

## **2. Baca al-Qur’an hanya surat-surat Pendek**

Hasan mengungkapkan bahwa mereka diajarkan membaca dan menulis ayat-ayat pendek dari al-Qur’an di Masjid Cam Bani, seperti surat al-Fatihah. Surat-surat pendek itu ditulis dan diajarkan secara turun temurun. Penjelasan mengenai isi surat itupun disampaikan secara lisan oleh para guru.<sup>6</sup>

Al-Quran yang dibaca oleh orang Islam Cham Bani juga berbeza dengan Al-Quran sebenar. Al-Quran mereka hanyalah manuskrip tulisan tangan cham kuno setebal 20 halaman. Alunan al-Quran mereka tidak jelas,

---

<sup>5</sup> Shine Toshihiko, “*The Kur-Jawa in the Raglai literature: Malay Images through lens of Montagnards in Vietnam’s Central Highlands*,” dalam International Seminar on Historical Relations between Indochina and the Malay World pada 20-21 Oktober 2009 di Universiti Malaya, Kuala Lumpur, h.1-2.

<sup>6</sup> Hasan, *Wawancara*, pada tanggal 20 September 2017.



walaubagaimanapun masih boleh didengar sebutan seakan-akan ayat-ayat lazim dari surah al-ikhlas, al-fatihah dan lain-lain.<sup>7</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian... yang menjelaskan;

Kajian lapangan yang dilakukan di lokasi tersebut memperlihatkan bahwa kitab yang dikatakan “*Qur'en*” itu sebenarnya bukanlah kitab al-Qur'an ataupun seperti al-Qur'an yang lazim ditemui di mana-mana dalam dunia Islam. Kitab seumpama ini dikatakan terdapat hanya di Vietnam sahaja, dan bilangannya sangat terhad meliputi beberapa buah, menyamai bilangan masjid [*Tankh Mukhi*] yang terdapat di wilayah tersebut.

Analisis dan semakan terhadap kitab tersebut memperlihatkan bahawa ia mengandungi dua bahagian iaitu beberapa buah surah dalam al-Qur'an diikuti syarahan dan tafsirannya dalam bahasa lama dikenali Sanskrit Cham. Hanya *Mum* [Imam] dan orang-orang tertentu seumpamanya sahaja yang mampu menjaga, memelihara dan juga menjelaskan pengertian dan maksudnya.<sup>8</sup>

Menurut Bha Trung Phu, ayat-ayat al-Qur'an itu diwariskan oleh Imam secara turun temurun melalui perwakilan keluarga yang disebut dengan “Acar”. Lebih lanjut, ia menjelaskan;

*Every family chooses one or two members (a family may choose three) to represent them and carry out the religious activities such as: marriage and funeral rites and etc. The delegated members of the family are called “Acar”. Their mission was to recite their version of the Quran to undertake the various religious and to carry out the various religious rites. However, although the Bani Islam clergy (or priests) and/or the delegated members of the family are able to recite Quranic verses, they do not understand the meaning at all.*<sup>9</sup>

Bha Trung Phu memaparkan bahawa setiap keluarga memilih salah satu atau dua anggota keluarga (atau bahkan tiga orang) untuk mewakili

---

<sup>7</sup> Mohd Ali bin Mohd Yusuf, dkk. *Pengajaran Al-Quran Kepada Golongan Minoriti : Sorotan Pengalaman Masyarakat Islam Champa Di Selatan Vietnam*, (Kuala Trengganu: Fakulti Pengajian Kontemporari Islam Universiti Darul Iman Malaysia, 2014), h. 5.

<sup>8</sup> Pengkaji telah dapat memiliki senaskhah kitab tersebut dengan belas ihsan daripada “*Mum*” [Imam] di salah sebuah masjid di Phan Rang [Kerajaan Melayu Campa lama] yang memberikan keizinan untuk difotostat semasa kajian ini dijalankan.

<sup>9</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam dalam Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

mereka dan melestarikan aktivitas keagamaan seperti kegiatan pernikahan, penyelenggaraan jenazah, dan sebagainya. Utusan tersebut dikenal dengan “Acar”. Tugas mereka adalah menulis al-Qur’an (versi mereka), melakukan berbagai kegiatan keagamaan, dan melestarikan tradisi (mazhab) mereka. Pemimpin agama Bani Islam menunjukan anggota-anggota keluarga untuk dapat menulis ayat-ayat al-Qur’an, sekalipun mereka tidak mengerti maknanya.

### 3. Imamah (kepemimpinan) dalam Tradisi Cham Bani

Cam Bani memiliki sistem keberagamaan (Imamah) yang kompleks, yaitu; Acar, Madin – madintan, Imöm – Imömtan dan Gruø. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa setiap keluarga memilih salah satu atau dua anggota keluarga (atau bahkan tiga orang) untuk mewakili mereka dan melestarikan aktivitas keagamaan seperti kegiatan pernikahan, penyelenggaraan jenazah, dan sebagainya. Utusan tersebut dikenal dengan “Acar”.

*When the delegates become “Acar”, they have to obey the religious laws. If they break the laws, they will be punished either seriously or slightly. Normally, they must apologize (Ngah païh) to Poâ Auloah’s (Allah).*<sup>10</sup> Artinya, ketika para utusan tersebut ditunjuk sebagai Acar, mereka mesti mematuhi aturan-aturan agama. Jika mereka melanggar, mereka akan dihukum (berat atau ringan) oleh yang lain. Mereka beralasan bahwa itu merupakan hukuman dari Allah (Po Auloah).

---

<sup>10</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam dalam Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

Para Acar atau Char adalah orang-orang yang baru ditunjuk untuk melestarikan aturan-aturan agama, orang yang pertama dan memimpin shalat berjamaah mingguan dan pelayanan penting lainnya. Mereka terdiri dari empat tingkatan, yaitu; Jamak, Talavi, Poâ sit, Poâ prong. (*They are divided to 4 grades: Jamak, Talavi, Poâ sit, Poâ prong*)<sup>11</sup>.

Sedangkan “Madin”-“Madintan” adalah orang yang mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi, serta mengajarkan al-Qur’an kepada anak-anak. “Madin”- “Madintan” : *is the one who chairs ceremonies and rites, and teaches children the Quran.*<sup>12</sup>

“Khotip” or “Tip” merupakan penyelenggara kegiatan shalat sekali seminggu di mesjid (shalat Jum’at). Tugasnya adalah melaksanakan ritual keagamaan di mesjid dan surau (private house), dan menjelaskan doktrin dan ajaran-ajaran Islam.

“Khotip” or “Tip”: *is one who delivers the Friday sermon to the Muslim congregation every week at the mosque. “Tip”’s mission in Bani Islam is to carry out the rites in mosques and private houses, and has no part in explaining doctrines or teachings.*<sup>13</sup>

“Imöm” or “Möm” adalah seorang senior (tua) dan telah melaksanakan ajaran-ajaran Islam paling kurang selama 15 tahun. Dialah yang mengajarkan agama Islam Bani, menuliskan al-Qur’an dan bentuk-bentuk ritual keagamaan. Melalui Imamlah seseorang dapat memahami al-Qur’an dan seluruh ajaran Islam. Dia dipilih dari dan oleh 40 orang tokoh

---

<sup>11</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam* dalam *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

<sup>12</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam* dalam *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

<sup>13</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam* dalam *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

(imam) yang dikenal dengan Möm Pah (Möm 40) atau 40 imam. Pemilihan ini dilaksanakan melalui aturan yang ketat, diuji pengetahuannya tentang moral (ajaran) dan al-Qur'an secara rinci, serta diterima oleh tokoh-tokoh agama lainnya.

*“Imöm” or “Möm”: is a person who is senior and has practised for at least 15 years. He is considered as being knowledgeable on the Bani Islam religion, is able to recite the Quran and perform all religious rites. Among these people is “Möm” – the person understands the Quran and Islamic morals thoroughly. He is chosen to present himself before the forty saints – called Möm Pah (Möm 40). This selection must conform to the strict regulations, particularly of the knowledge of morals and the Quran, and the acceptability of the priest.*<sup>14</sup>

Poâ Gruø pada suatu wilayah diangkat dan dinobatkan hanya satu atau dua hari dalam satu tahun dengan disaksikan oleh Imam dan Poâ Gruø lainnya. Poâ Gruø adalah orang yang dipilih masyarakat untuk memimpin mereka di mesjid atau surau (private house), serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan dan sosial.

*(Poâ Gruø) in that area. Every year there are only one or two days of such an inauguration where the I Möm and Poâ Gruø would come to witness. Poâ Gruø (The witness): is a person who all the clergy and people in the village vote for. He would lead people in the mosque or hold rites in private houses, and help resolve most problems about religious affairs and social affairs.*<sup>15</sup>

Pada setiap mesjid (Thang Gik), masyarakat memilih Imöm, Din, Tip, Möm untuk masa tugas selama tiga tahun. Tugas mereka adalah mengkomunikasikan berbagai pandangan dan kebijakan dari Poâ Gruø kepada pengikut Islam Bani.

---

<sup>14</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam* dalam *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

<sup>15</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam* dalam *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

*In every Mosque (Thang Gik), they choose a group to include Imöm, Din, Tip, Möm that serve for three years. Their task is to communicate the views and decisions of Poâ Gruø or marabouts to the believers.*<sup>16</sup>

Sistem kepemimpinan Cam Bani di atas mirip dengan sistem thariqat. *Mursyid*, *Khalifah*, dan *khadam*. Imam menjadi wakil Guru, sebagaimana khalifah menjadi wakil mursyid. Ketika seorang Mursyid meninggal, penggantinya dipilih dari para khalifah yang ada. Peran Acar dilaksanakan oleh *khadam*. Mursyid dapat menunjuk khalifah untuk memimpin kegiatan keagamaan untuk suatu wilayah (memimpin surau suluk).

Pada beberapa surau suluk yang berdekatan dengan mesjid, shalat lima waktu dilaksanakan di mesjid, dan shalat jum'at pun tidak dilaksanakan di surau suluk. Untuk melaksanakan shalat Jum'at di mesjid, ditunjuk seorang *Imam*, *khatib* dan *muazzin*. Para ustadz mengajarkan al-Qur'an untuk anak-anak. Peran *ustadz* ini dilaksanakan oleh *Madin-Madintan* pada masyarakat Islam Bani.

Pada sebagian mesjid di Indonesia, para mursyid sekaligus bertindak sebagai Imam dan Khatib. Namun, pada sebagian mesjid tidak demikian. Karena keterbatasan mursyid, mursyid hanya menjadi guru pada kegiatan-kegiatan di surau suluk, seperti mengajarkan kaifiat zikir dan tradisi-tradisi thariqat saja.

#### **4. Ziarah dan Berdo'a di Kuburan**

---

<sup>16</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam dalam Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

Tiga hari sebelum Ramadan, Cham Bani akan melaksanakan beberapa upacara dan mengunjungi makam para leluhur. Ziarah kubur ini dipimpin oleh Acar atau Imam. Di sana dilakukan do'a untuk orang-orang yang sudah wafat. Yang menjadi catatan adalah tradisi mereka menelungkup di kuburan. Tradisi ini jelas tidak ditemukan di berbagai komunitas muslim lainnya.

Tradisi ziarah kubur sebelum memasuki Ramadhan merupakan tradisi kaum muslimin di Asia Tenggara atau masyarakat Melayu pada umumnya. Bahkan ziarah kubur juga dilakukan setelah puasa Ramadhan.

## 5. Ibadah

Menurut Robin, Hasan dan responden lainnya, “pengikut Cam Bani tidak melaksanakan shalat lima waktu, mereka hanya mendirikan shalat Jum'at”.<sup>17</sup> Bahkan tidak mengerjakan lima rukun Islam sebagaimana dikenal di dunia Islam, yaitu; mengucapkan syahadat, shalat lima waktu dan mendirikan shalat Jum'at di Mesjid, membayarkan zakat, puasa dan menunaikan haji ke Mekkah. Hal ini juga diungkapkan oleh Bha Trung Phu;

*The Bani Islam of Cham people do not observe the five pillars of Islam which orthodox Muslims must observe such as the declaration of faith to confirm their absolute confidence in Allah and Mohammad as the messenger of God; the five-times of prayers a day and attend the observance of the obligatory Friday prayer in the mosque; the giving of zakat [religious tithes] or [alms] charity; and the need to perform the pilgrimage to Mecca at least once in a lifetime for Muslims who have sufficient means of finance and are in good health to do so. When a Muslim accomplishes his mission to Mecca, they will confer him the title Haji.*<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Robih, Hasan dan lainnya. Wawancara, pada tanggal 23 September 2017 di Van Lam, Provinsi Ninh Thuan.

<sup>18</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam* dalam *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

Hampir semua pengikut Islam Bani tidak melaksanakan kewajibannya, karena mereka meyakini bahwa masalah-masalah keagamaan hanya dapat dilaksanakan oleh Acar. Para Acar mewakili pengikut Islam Bani untuk melakukan kewajibannya kepada Allah. Oleh karena itu, untuk melaksanakan kewajiban (ajaran Islam), setiap keluarga mesti mengutus perwakilan keluarga. Hal ini seperti dijelaskan oleh Bha Trung Phu;

*Almost all the Bani Islam believers do not carry out the above mentioned duties because they believe that religious affairs need only to be carried out by the marabouts (Acar) and these people represent the believers to implement their duty towards Allah. Therefore, in respect of the implementation of their Islamic obligations, every family must have a person who is delegated to represent the whole family in its religious duties and obligations.*<sup>19</sup>

Acar menggantikan anggota keluarga yang lain untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah dan menjaga aktivitas tradisi mereka seperti dalam pernikahan, menyelenggarakan jenazah dan sebagainya. Lebih khusus lagi, tugasnya sebagai utusan anggota keluarga berlangsung mulai dari kehidupan di dunia dan seterusnya (akhirat). Ajaran Cam Bani ini tidak ditemukan pada amalan Islam ortodoks (tradisional) lainnya.

*This person will replace the other members of the family to assume the religious duties with Allah and carry out the practices of their customs such as in marriage and funeral rites and etc in the family. Especially, the title the delegated member of the family is passed from this lifetime to the next. It is clear from the above that the ordinary Bani Islam Cham members do not at all observe the Islamic practices of orthodox Islam.*<sup>20</sup>

Faktanya, pemimpin agama Cam Bani tidak memahami kegiatan ini.

Di samping itu, yang menarik dari Islam Bani adalah ketika ortodoks

---

<sup>19</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam* dalam *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

<sup>20</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam* dalam *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

muslim lainnya meyakini mesjid sebagai tempat pengikutnya shalat lima waktu dalam sehari dan berguna untuk pusat keagamaan dan politik, justru mereka membuka mesjidnya hanya pada hari Jum'at, pada bulan Ramadhan dan kegiatan penting lainnya. Kebaikan yang dituntut oleh ortodoks Islam sebagai keyakinan yang prinsipil diganti dengan fidyah (beras pengganti) oleh Cham Bani. Tokoh agama Islam dan anggota keluarga pada bulan Ramadhan memberikan beras (makanan) sebagai sedekah pengganti untuk marabout (Acar) dari keluarga mereka.

*In fact, even the religious leaders of the Bani Islam Cham disregard these practices. Nevertheless, what is interesting for the Bani Islam Cham is that while in the case of the orthodox Muslims the mosque is supposed to be a place where believers pray five times a day and use it as a religious and political center, their mosque only opens on Fridays, in the Ramöran month (Ramödan) and only during important ceremonies of Islam. The charity which is required of orthodox Islam as one of its principal tenets is changed into an "exchange of rice" by the Bani Islam Chams. The Islamic clergy and members in the family in the Ramöran month give rice in lieu of alms for the marabouts of their family.*<sup>21</sup>

## 6. Puasa Ramadhan

Robin menjelaskan bahwa Cham Bani menyebut Ramadhan sebagai "Ramuwan" yang berlangsung pada saat yang hampir sama dengan Ramadan. Tiga hari sebelum Ramadan, Cham Bani akan melaksanakan beberapa upacara dan mengunjungi makam para leluhur. Para Acar melaksanakan mandi.

---

<sup>21</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam dalam Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.





Foto: *Tradisi Ziarah Kubur Pengikut Cam Bani*



Foto: *Ritual Mandi Menyambut Ramadhan Acar Cham Bani*

Masyarakat Cham di Barat Daya Vietnam memiliki sebuah kalender Islam yang dibuat oleh Haji Isahat yang mengambil hari libur sesuai dengan kalender syamsiah. Mereka mengetahui kapan bulan puasa dimulai dan berakhir. Secara umum, bulan Ramadhan dinilai sebagai bulan yang sangat

penting. Masyarakat Cham selalu menghentikan seluruh aktivitasnya di siang hari dan pengikut Cam Bani kembali dalam kehidupan biasa ketika matahari tenggelam.

*The Cham people in Southwest of Vietnam have an Islamic calendar which is prepared by Hadji Isahat which takes notes of the holidays which coincide with the solar calendar. They therefore knowing when the fasting month starts and ends. In general, the Ramödan month is regarded as a very important month. To the Cham people in Southwest of Vietnam, all their other activities are usually stopped during the daytime and believers only resume normal life when the sun sets.*<sup>22</sup>

Tetapi bagi masyarakat Cam Bani di Phan Rang (Pa Rang) dan di Phan Ri (Pa Rik), Ramadhan bukanlah bulan berpuasa bagi setiap orang. Bulan ini hanyalah sebagai bulan pelatihan (training) bagi pemuka agama yang baru (Acar Baru), bulan menyiapkan diri menghadapi kematian untuk

---

<sup>22</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam* dalam *Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

Allah, dan penyucian diri. Selama bulan ini, pemuka agama yang masih muda datang ke mesjid untuk mengikuti berbagai kegiatan. Keluarga mereka mesti mengantarkan dua baki kurban (sedekah makanan); satu hidangan lengkap di baki dan satu lagi nasi lengket yang dikukus (nasi lemak), manisan di baki yang lain atau wadah yang sesuai untuk itu, dan kue dari buah-buahan. Keluarga mereka menyerakan makanan dan buah untuknya. Pada pagi hari bulan Ramadhan, pada tanggal 15 bulan Qomariah dan sore hari, pengikut Cam Bani harus membawanya ke mesjid. Mereka meyakini bahwa pengorbanan itu untuk menunjukkan keikhlasan mereka kepada Allah. Mesjid selama bulan Ramadhan menjadi pusat aktivitas keagamaan, terutama di malam hari. Para Acar yang baru akan melaksanakan pola makan vegetarian (tidak makan daging) dan melakukan seluruh aktivitas mereka di dalam mesjid selama bulan Ramadhan.

*But for the Bani Islam Cham people who mainly live in Phan Rang (Pa Rang) and Phan Rí (Pa Rik), Ramödan is not considered a fasting month for everyone. It is regarded as a training month for the new religious priests or a month where offerings to the dead for Allah and the Saints of Islam are made. During this month, young priests come to the mosque to conduct various ceremonies. Every family of a new religious leader must offer two sacrificial trays: one meal on a tray and one steamed glutinous rice and sweet soup on another tray or in place of it, a fruit cake. Members of the new religious leader's family must carry the rice and fruit for him. In the early part of the Ramövan month, the fifteenth day of the lunar month and the end of fast day, all believers have to bring offerings to the mosque. This includes one meal on a tray and one sweet soup on a tray. The Bani Islam Cham people think that this act demonstrates their sincerity to Allah. The mosque during the month of Ramödan becomes a center of religious activity, particularly at night. Because new religious leaders must enter the mosque to eat vegetarian dishes, their activities take place inside the mosque throughout the Ramövan month.*<sup>23</sup>

Namun yang menjadi catatan bahwa analisa Bha Trung Phu yang menyamakan tradisi Cam Bani dengan tradisi Brahmanisme patut dikaji lebih lanjut. *Pertama*, Cham Bani mempersembahkan semua itu untuk Allah, sementara Brahmanism mempersembahkan pengorbanannya untuk dewa. *Kedua*, Pengorbanan ini dilakukan pada bulan Ramadhan, dan Brahmanisme tidak mengenal bulan Ramadhan. Menurut peneliti, tradisi ini

---

<sup>23</sup> Bha Trung Phu. *Bani Islam Cham in Vietnam dalam Islam at the Margins: The Muslims of Indochina*, (Kyoto: CIAS Kyoto University, 2008), h. 25.

lebih mirip dengan *tradisi suluk* selama bulan Ramadhan di kalangan pengikut thariqat di Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Bukan tradisi khusus masyarakat Champa. Selama suluk, pengikut thariqat menjalankan pola makan vegetarian. Ritual (amaliah) suluk tersebut dapat dilakukan selama 10 hari, dua puluh hari atau 30 hari pada bulan Ramadhan.

Tradisi mandi menyambut bulan Ramadhan menjadi tradisi yang umum dilaksanakan oleh kaum muslimin di Asia Tenggara. Mandi ini disebut dengan mandi taubat atau juga dikenal dengan *balimau bakasai*. Tradisi lainnya yang selalu menjadi agenda kaum muslimin di Asia Tenggara adalah tradisi ziarah kubur.

### **C. Analisis Sejarah Agama dan Budaya Yang Mempengaruhi Champa**

#### **1. Pengaruh Budha dan Hindu (Balamon) Terhadap Champa**

Abad VIII merupakan puncak kerajaan Champa, yang ditandai dengan kekuasaan wilayahnya dan kemajuan peradabannya. Pada masa ini, Champa merupakan sebuah kerajaan persekutuan yang terdiri dari kerajaan negeri: Indrapura, Amarawati, Vijaya, Kauthara dan Pandurangan yang masing-masing mempunyai pemerintah yang otonom dengan ibu negara Indrapura (Quang Nam sekarang). Kerajaan Champa mempunyai hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetangganya, dengan China dan Vietnam di Utara, Kamboja di Barat, dan Nusantara di Selatan.

Ajaran agama yang dianut masyarakat Champa pada abad VIII dan IX adalah Buddha Mahayana, yang merambah Champa melalui *sami* (Pendeta Buddha) yang datang dari Cina. Adapun relasinya dengan nusantara

bermula ketika terjadi perompakan besar-besaran oleh orang Jawa penghujung abad VIII. Hubungan terjalin menjadi lebih baik dalam bentuk hubungan perdagangan dan persahabatan.

Pada abad IX, terjadi peralihan orientasi Champa dari China. Mulai zaman ini kebudayaan Champa termasuk sistem sosial keagamaan dan lain sebagainya, dipengaruhi oleh budaya India dan agama Hindu dan Budha.

Ketika peneliti mengunjungi Museum Budaya Champ di Ninh Thuan, terdapat kesan pengaruh Hindu terhadap masyarakat Cham. Bentuk candi di makam raja Cham merupakan candi Hindu (mirip dengan candi-candi Hindu di Indonesia) dengan ciri-ciri khususnya, antara lain; terbuat dari batu bata merah. Tradisi-tadisi yang dilaksanakan mereka bercampur. Mereka menggunakan pakaian adat yang mirip.

Rei Nakamura menjelaskan;

*The Cham people living in the south central coast of Vietnam are divided into two groups based on their religions. One group, called Balamon, are adherents of an indigenized form of Hinduism. The people of Balamon are supposed to observe food taboos such as eating beef, and worship the god called Po Yang and their deified kings which are kept in the temples built before 16<sup>th</sup> century. The Balamon are usually cremated when they die, they led by a group of priests formally called Hallau Tamunay Ahier.*<sup>24</sup>

*The other group called Bani are adherents of an indigenized form of Islam. Each village where Bani live has a mosque where they worship Po Alwah (Allah). They are supposed to observe food taboos such as eating pork. It is quite interesting that although Balamon priests symbolize male and Bani priests symbolize female, they have something indicating the opposite sexes. Each Balamon priest has a yellow rectangle bag that they carry on their shoulder. When they die, they are all buried. They are led by a group of priests formally called Hallau Tamunay Awar.*<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Rei Nakamura. *Ethnicity of The Cham in Vietnam*, dalam Masyarakat Cham Dalam Dunia Melayu, h. 74-76.

<sup>25</sup> Rei Nakamura. *Ethnicity of The Cham in Vietnam*, dalam Masyarakat Cham Dalam Dunia Melayu, h. 74-76.

Masyarakat Champa yang hidup di Vietnam Selatan terdiri dari dua kelompok etnis; *pertama*, *Balamon* yang dipengaruhi oleh Hindu. Masyarakat Balamon mengenal pantangan makan daging, menyembah dewa yang dikenal sebagai Po Yang<sup>26</sup>, mereka memuja leluhur mereka (Raja Champa) di Candi yang dibangun sebelum abad ke-16, mereka juga mengkremsi pengikutnya yang meninggal dunia. Mereka dipimpin oleh “pemuka agama” yang disebut dengan *Hallau Tamunay Ahier*.

*Kedua*, Cam Bani yang dipengaruhi oleh Islam. Setiap perkampungan Bani memiliki mesjid tempat menyembah Po Alwah (Allah). Mereka meyakini larangan makan daging babi. Perbedaan kedua kelompok juga diperkuat dengan fakta bahwa pemuka agama Balamon disimbolkan dengan laki-laki<sup>27</sup> dan pemuka agama Bani disimbolkan dengan perempuan<sup>28</sup>. Sementara pemuka agama *Balamon* tas panjang berwarna kuning untuk melindungi alat vital. Ketika mereka meninggal, mereka dikuburkan. Mereka dipimpin oleh “pemuka agama” yang disebut dengan *Hallau Tamunay Awar*.

Berdasarkan tesis Rei Nakamura di atas, maka mengidentikkan Cam Bani dengan agama Hindu tidaklah tepat. Bahwa ada pengaruh Hindu dalam tradisi mereka merupakan sebuah fakta yang tidak terbantahkan. Bahkan menurut sejarahnya, Cam Bani dahulunya menjadi rival dari penganut

---

<sup>26</sup> Muslim sunni menyebut shalat dengan Sambahyang sebagaimana di masyarakat Melayu di Nusantara. Hj. Zakaria. Wawancara, tanggal 21 September 2017 di Ninh Thuan.

<sup>27</sup>Di Indonesia, banyak suku yang disimbolkan dengan laki-laki, seperti Suku Jawa, Suku Batak dan sebagainya.

<sup>28</sup> Di Indonesia, kebudayaan ini mirip dengan budaya Minang Kabau. Simbol adat ditandai dengan istilah Bundo Kandung.

Hindu di kalangan suku Cham (Balamon). Asimilasi keduanya terjadi lewat pernikahan. Lebih lanjut Rei Nakamura mengemukakan;

*“Previously marriage between Bani and Balamon was strictly prohibited. Although intermarriage between Balamon and Bani is now allowed, it is still not very popular. Since Balamon and Bani live in different villages and do not share their daily life, they do not know the details about each other’s custome and traditions”.*

Dahulu, perkawinan antara *Bani* dan *Balamon* sangat terlarang. Sekarang perkawinan antara keduanya diperbolehkan, sekalipun tidak terlalu populer. Sejak *Balamon* dan *Bani* hidup di wilayah terpisah dan tidak saling berbagi dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak mengetahui secara rinci ajaran dan tradisi masing-masing pihak.

Terdapat sebuah legenda yang menjelaskan bahwa dahulu di Champa tidak ada kerajaan. Masyarakat Champa selalu terlibat konflik sesama mereka untuk merebut kekuasaan. Lalu tuhan memperlihatkan kepada masyarakat Champa yang tengah berperang dan tuhan memperhatikan mereka, Dia turun ke bumi untuk menghentikan konflik internal mereka. Tuhan memberikan ajaran untuk mendamaikan mereka, mereka harus dibagi dua dan Dia memberikan keduanya ajaran-ajaran khusus. Kelompok Balamon dijadikan rumpun adat laki-laki dan kelompok Bani dijadikan rumpun adat perempuan.

*Here are a few legends, which explain the origin their division. One of them I heard from an old Bani man goes like this;*

*A long time ago, there were no kings. The Cham people were constantly fighting among themselves for power. Everybody wanted to be the leader amongs them. A god saw the Cham people killing each other and was very concerned about them. He came down to earth to stop their internal fighs. When he got to Cham people the god realized that in order to create peace among them they must be divided into two gorups and given*

*certain roles. Thus he divided them into the group of Balomon, which took the people of male and group of Bani, which took the role of female..*

Rei Nakamura melanjutkan bahwa dalam legenda tersebut kelompok Balamon dan Bani membuat aturan untuk menciptakan perdamaian bagi masyarakat Champa. *In the legends the division of Balamon and Bani was created in order to bring peace upon then Cham society..*

*In my dissertation, I argued that althaaough the religion of Bani and Balamon have been treated as two different religion, it is important to understand each of these two religions in the relationship to one another. The Bani and the Balamon have the feeling of sharing their belief system, their living environment, living in the last territory of Champa kingdom. Balamon and Bani do not seem to be very keen about articulating their differences for the outsiders. However in order to be a member of the Cham ethnic group, a person has to know the differences between Balamon and Bani. The knowledge of their dual organization is the token of their membership recognizez within their society. It is one of the reasons why the Chams in the central area separate themselves from Chams from the Mekong Delta who do not share such knowledge with them.*

## **2. Pengaruh Syi'ah Zaidiyah (Bani Buwaihi) Terhadap Champa**

Kedatangan Islam di Champa dibuktikan dengan adanya dua buah prasasti kufi yang ditemukan di Phanrang (panduranga). Prasasti tersebut bertarikh 1039, dan yang satunya bertarikh 1035-1039 M, yang membuktikan bahwa orang Islam telah datang dan menetap di Champa sejak pertengahan abad ke-10. Hubungan antara Chanpa dengan Islam telah ada sekitar tahun 1000-1036M. Raja Champa pergi ke Makkah selama kurang lebih 37 tahun dan kembali lagi ke Champa.

Dari kedua prasasti kufi tersebut diatas, keduanya ditulis oleh dan berasal dari Syi'ah penulisnya adalah orang Parsi, salah satunya ditulis oleh Abu Kamil, yang mempunyai tujuan yang sama dengan orang Persia dan



Iraq datang ke Champa diduga untuk berdagang. Islam di kawasan Panduranga menyebut dirinya Cham Bani ini memahami bahasa Arab "**Bani**" artinya anak atau keturunan, kebanyakan para pegawai bani memahami bahasa Arab dan memiliki salinan Al-Qur'an.

Dilihat dari kronologi sejarah Islam, penulisan prasasti ini berlangsung pada era Bani Buwaihi (334-447H /945-1055M) memerintah di Bagdad (Daulat Bani Abbas). Bani Buwaihi dikenal sebagai pendukung Syi'ah Zaidiah. Namun Bani Abbas tetap menjadi pendukung sunni.

Bani Buwaihi (Ahmad bin Buwaihi) diundang ke Bagdad pada tahun 334 H/945 M guna melepaskan pengaruh orang-orang Turki dan Mamalik dari Dinasti Bani Abbasiyah yang telah berlangsung sejak tahun 232H / 874M . Orang-orang Turki dan Mamalik sebagai amir-amir umara' dianggap gagal dalam menjalankan pemerintahan <sup>29</sup>. Khalifah al-Mukhtafi mengadakan perjanjian untuk mengakui keturunan Bani Buwaihi sebagai sultan dan sebaliknya Bani Buwaihi mengakui pula kedudukan khalifah <sup>30</sup>.

Sebagai konsekwensi perjanjian tersebut, Daulat Bani Abbasiyah masih tetap berlanjut pemerintahannya, namun tanpa kekuasaan yang luas. Di antara khalifah Bani Abbasiyah di era Bani Buwaihi sebagai *amir umara'* adalah al-Mustakhfi (333-334 H), Al-Muti' (334-363 H), At-Ta'tie (363-381 H), Al-Qadir (381-422 H), dan Al-Qa'im (422-467 H). Kekuasaan

---

<sup>29</sup> A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (terj. M. Labib Ahmad), (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), h. 327.

<sup>30</sup> Nina M. Armando (et. al). *Ensiklopedi Islam*, Edisi Baru, (Jakarta: Ichtiar van Hoeve, 2005), h. 52.

mereka terbatas pada bidang agama dan budaya seperti mengangkat hakim, mufti, imam dan khatib <sup>31</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menyatakan bahwa Cam Bani menganut Syi'ah tidaklah tepat. Sekalipun prasasti di atas menunjukkan bahwa tokoh Islam yang datang ke Champa berasal dari Bagdad atau Iran. Karena kedua wilayah ini dikuasai oleh Bani Abbas (penguasa sunni). Kepergian Raja Champa ke Makkah yang sampai saat ini masih beraliran sunni juga dapat membantah tesis di atas. Tambahan lagi, tidak ada tradisi syi'ah pada masyarakat Champa, seperti; peringatan hari berkabung pada tanggal 10 Muharam atas kematian Husain di Karbala dan hari perayaan Ghadir Kum.

### **3. Pengaruh “Wali Songo” di Indonesia terhadap muslim Champa (Sunni)**

Chermin adalah negara bagian Majapahit waktu itu. Sayyid Ali Nurul Alam, anak Jumadil Kubro yang menjabat semacam patih di bawah kordinasi dengan Mahapatih Gajah Mada. Anaknya kemudian meneruskan jabatan Raja Champa tahun 1471-1478, namanya adalah Sultan Maulana Sharif Abdullah Mahmud Umdatuddin alias Wan Bo Tri Tri. Dia melahirkan anak bernama Syarif Hidayatullah yang kelak menjadi Sunan Gunung Jati.

Sebelum itu, anak Jumadil Kubro yang lain yaitu Ibrahim Zainuddin Al Akbar As-Samarqandiy alias Ibrahim Asmoro menikah dengan puteri

---

<sup>31</sup> Yusuf Isy. *Dinasti Abbasiyah*, (terj. Arif Munandar), (Jakarta:Al-Kautsar, 2007), h. 203.

Raja Champa yang bernama Candra Wulan. Lahirlah Sunan Ampel di Champa, dia dalam garis silsilah adalah paman terhadap Sunan Gunung Jati.

Putri dari Champa pernah menikah dengan raja Majapahit Brawijaya V yang makamnya masih bisa ditemukan di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Slamet Muljana menulis buku berjudul "*Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*", merujuk Babad Tanah Jawi/Serat Kanda, putri Champa yang menikah dengan Raja Majapahit Angkawijaya, bernama Dwarawati hingga melahirkan Retna Ayu. Putri Champa Dwarawati mangkat 1320 Tahun Saka dan dimakamkan secara Islam di Citrawulan (kini Trowulan). Putri Campo adalah pemeluk agama Islam. Dia diyakini mampu mengajak Prabu Brawijaya V untuk memeluk agama Islam setelah menikahinya. Sebab, dalam ajaran Islam, pernikahan beda agama merupakan larangan.

#### **4. Pengaruh Melaka, Kelantan dan Johor (Sunni) Terhadap Champa**

Champa berubah menjadi kerajaan Islam sejak Raja Che Bo Nga diislamkan oleh Sayyid Hussein Jumadil Kubro. Namanya menjadi Sultan Zainal Abidin. Sultan Zainal Abidin berkuasa tahun 1360 dan kemudian meninggal dalam perang dengan bangsa Viet tahun 1390.

Christopers Buyer melalui website The Royal Ark menyusun silsilah Kesultanan Kelantan dengan merangkum 14 buku sejarah. Lewat hubungan perkawinan, Kerajaan Champa bersaudara dengan Kerajaan Chermin di Kelantan, Malaysia. Ini menyebabkan keturunan Champa dan Chermin berhak atas tahta satu sama lain. Ketika Jiddah, ibukota Chermin habis

digempur Siam tahun 1467, keluarga Kerajaan Chermín pindah semua ke Champa.

Data sejarah juga menunjukkan bahwa jumlah penganut Islam meningkat di Champa, ketika sultan Malaka memperluas kekuasaannya pada 1471 setelah Kerajaan Champa hancur. Namun, Islam tidak menyebar luas di antara penduduk Vietnam sampai pertengahan abad ke-17. Pada pertengahan abad ke-19, banyak Muslim Champa di Vietnam yang bermigrasi ke Kamboja dan menetap di wilayah delta Sungai Mekong.

Pada abad ke-20, Malaysia memberikan pengaruh yang besar kepada Muslim Vietnam. Literatur keagamaan semakin banyak yang diimpor dari Malaysia. Bahkan, sejumlah ulama didatangkan dari Malaysia. Mereka memberikan khotbah di masjid-masjid dengan bahasa Melayu. Pada saat yang sama, semakin banyak pula warga Muslim Vietnam yang pergi ke Malaysia untuk belajar Islam.

Karya penting Manguin, yang berjudul “*The Introduction of Islam to Champa*” menjelaskan tentang pentingnya memahami proses Islamisasi bangsa Cham dan riset tentang komunitas-komunitas Muslim Cham yang ada pada masa kini. Lebih dari sekadar mengeksplorasi berbagai sumber sejarah pra-kolonial yang menyebutkan tentang Cham, Manguin memeriksa ulang isu-isu semacam itu dalam kaitannya dengan perkembangan baru dalam studi Islam di Asia Tenggara. Artikel tersebut ditulis pada tahun 1979 dan mencoba untuk memahami sejarah Islamisasi Cham dan proses-prosesnya. Untungnya, karya ini telah dilengkapi dengan karya-karya

seperti karya Po Dharma yang berjudul “Le Panduranga (Campa)-1802 – 1835, yang sangat penting karena mengemukakan sebuah sumber Cham yang menyebutkan tentang peran seorang pemimpin Cham yang datang ke Binh Thuan dari Kelantan pada tahun 1833, bernama “Katip Sumat”, dan mengumpulkan lagi bangsa Cham dan para pendukungnya dan memberontak melawan Vietnam.

### 5. Pengaruh Aceh (Sunni)

Buku Thurgood “*From Ancient Cham and Modern Dialects*” berpendapat bahwa ada sebuah hubungan yang erat antara bahasa Aceh dan bahasa Cham sembari mengutip karya-karya yang membandingkan kemiripan antara puisi epik Aceh dengan sajak-sajak berbahasa Cham. Thurgood juga menyebutkan tentang *Hikayat Potjuct Muhamat*, sebuah puisi epik yang ditulis pada abad ke-17, dan berpendapat bahwa penyusunan beberapa rima tertentu dalam teks tersebut dilakukan pada tahap awal sejarah Aceh paling tidak 800 tahun lalu. Thurgood, dalam sebuah makalah yang disajikan dalam *International Conference of Aceh and Indian Ocean Studies* yang pertama yang dilaksanakan pada tahun 2007, berpendapat bahwa dua migrasi penutur bahasa Cham, yang terjadi pada tahun 982 M dengan jatuhnya Indrapura, ibukota utara Champa, dan pada tahun 1471 M dengan jatuhnya ibukota selatan Champa.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Cam Bani lebih banyak dipengaruhi oleh Islam Sunni, baik dari Arab, Malaysia, dan

---

<sup>32</sup> Graham Thurgood, *From Ancient Cham to Modern Dialects: Two Thousand Years of Language Contact and Change*, Oceanic Linguistics Special Publication, No. 28 (Honolulu: University of Hawaii Press, 1999), h.54-55

Indonesia. Keterbatasan mereka terhadap akses keilmuan dan pergaulan dengan dunia Islam menjadi sistem dan tradisi keagamaan mereka memiliki berbagai perbedaan dengan muslim sunni lainnya. Beberapa tradisi Cham Bani lainnya amat dipengaruhi oleh budaya lokal yang sebelumnya diambil dari tradisi Hindu dan Budha.

#### **D. Pembaharuan dan Konversi Agama Masyarakat Cham**

Cham Sunni di Vietnam agaknya merupakan bentuk konversi agama dari Cham Bani. Bila teori kedatangan Islam ke Vietnam berasal dari Arab, Malaysia dan Indonesia dapat diterima, maka Cham Bani pada awalnya adalah muslim sunni.

Dalam perjalanan waktu, disebabkan tekanan pemerintah vietnam di masa lalu yang menganut agama Hindu dan Budha, keberagamaan Cham Bani kemudian dipengaruhi oleh kedua agama tersebut, terutama Hindu. Asimilasi budaya Cham Bani dengan Cham Balamon menjadi pintu masuk pengaruh Hindu terhadap Cham Bani.

Sejak pemerintah Vietnam menerapkan kebijakan yang lunak terhadap Islam, masyarakat Cham Bani mengalami pembaharuan. Banyak da'i yang berdatangan dari Malaysia ke Vietnam, pengaruh

Mesjid an-Ni'mah 104

**Provinsi Ninh Thuan**  
**Kota Phanrang Thap Cham**  
**Desa Van Lam**

Hakem Nghe (Masjid 101)

Kakek (Tu Cong Huy)/H. Zakaria  
 Ayah (Kieu Qusi Hoa)  
 Imam Hasan  
 Van Yanh

Ketua Bani (Tu Cong Du)

Abdullah (Nguyen Cuong)

Masjid Bani (Chua Cham Van Lam)

**Desa An Nhon**

Phuoe Nhon (Masjid 102)  
 Thanh Thanh Tam (President *Representative Board of Islamic Community of Ninh Thuan Province- Vietnam*)

Selasa 19 September 2017 (23.55) = Berangkat dari Malaysia ke Ho Chin Minh City

Rabu, 20 September 2017 = Berangkat dari Ho Chin Minh City ke Provinsi Ninh Thuan

Kamis, 21 September 2017

Jum'at 22 September 2017 (21.30) = Berangkat dari Provinsi Ninh Thuan ke Ho Chin Minh City

Sabtu, 23 September 2017

Minggu, 24 September 2017 (9.30) = Berangkat dari Ho Chin Minh City ke Malaysia

Senin, 24 September 2017 (9.30) = Berangkat dari Malaysia ke Pekanbaru



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Kerajaan Campa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981.
- Abd. Rahman al-Ahmadi. *Alam Melayu : Sejarah Dan Kebudayaan Campa*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan dan Pelancongan ;1988.
- Alun Munslow, *The Routledge Companion to Historical Studies* (London; New York: Routledge, 2000).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Drakard, Jane. *A Kingdom of Words: Language and Power in Sumatra*. Oxford University Press, USA, 1999
- Georges Maspero and Walter E. J. Tips, *The Champa Kingdom: The History of an Extinct Vietnamese Culture* (Bangkok, Thailand: White Lotus Press, 2002).
- Hussein, Ismail, dkk, *Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Budaya Kementrian Pendidikan Malaysia, 1995)
- Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara, Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Bandung: Fokus Media, 2003.
- Munshi Abd Allah ibn ‘Abd al-Kadir, *Sedjarah Melaju* (Djakarta: Penerbit Djambatan, 1952).
- Seni Mudmarn, *Negara, Kekerasan dan Bahasa Dalam Kebangkitan Islam Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1993.
- Philip Taylor, *Cham Muslims of the Mekong Delta : Place and Mobility in the Cosmopolitan Periphery, Southeast Asia* ([Nathan, Qld.] Honolulu: Asian Studies Association of Australia; In association with University of Hawaii Press, 2007).
- Po, Dharma, Gérard Moussay, and Karim Abdul. *Akayet Dowa Mano = Hikayat Dowa Mano, Koleksi Manuskrip Melayu Campa = Collection Des Manuscrits Cam*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1998.
- Ramli Harun *Hikayat Raja Jeumpa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1988)
- Sharma, J. C. *Hindu Temples in Vietnam*. New Delhi: The Offsetters (Publication Division), 1997.

Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan islam di Asia Tenggara* Yogyakarta: Pustaka Pelajaran. 2012

Thurgood, Graham. *From Ancient Cham to Modern Dialects : Two Thousand Years of Language Contact and Change, Oceanic Linguistics Special Publication*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 1999.

Tsuwan, Surin Pit, *Islam and Malay Nasionalism*, Thammasat University, 1985

Zulkifli, *Islam Asia Tenggara, Peran Mayoritas dan Problematika Minoritas*, Pekanbaru, Almujtahada Press, 2014